PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB-B NGUDI HAYU SRENGAT BLITAR

SKRIPSI

OLEH

NENDA MARTIASARI

NIM : 3211113018

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) TULUNGAGUNG

2015

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB-B NGUDI HAYU SRENGAT BLITAR

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

OLEH

NENDA MARTIASARI

NIM : 3211113018

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI

(IAIN) TULUNGAGUNG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar" yang ditulis oleh Nenda Martiasari ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tulungagung, 11 Juli 2015

Pembimbing,

Drs. H. Timbul, M.Pd.I
NIP. 19611010 199203 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Muh. Nurul Huda, M. A.
NIP. 197408 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNARUNGU DI SLB-B NGUDI HAYU SRENGAT BLITAR

SKRIPSI

Disusun oleh

NENDA MARTIASARI
NIM : 3211113018

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 06 Agustus 2015
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Penguji	**Tanda Tangan**
Ketua Penguji :	
Luluk Atirotu Zahroh, M.Pd. NIP. 19711026 199903 2 002	…….
Penguji Utama :	
Dr. As'aril Muhajir, M.Ag. NIP. 19860129 200003 1 001	…….
Sekretaris / Penguji :	
Dra. Hj. St. Noer Farida Laila, MA. NIP. 19720115 199903 2 002	…….

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung

Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
NIP. 19720601 200003 1 002

MOTTO

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

وَأَنَّ سَعْيَهُۥ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya,
Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)."[1]

---QS. An-Najm: 39-40---

"Untuk meraih hal hebat, kita tidak hanya harus bertindak, tetapi juga bermimpi.

Tidak hanya berencana, tetapi juga punya keyakinan."[2]

---Anatole Frace---

[1] Salim Bahreisy dan Abullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal. 528

[2] Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.80

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi Robbil Alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan rahmat yang diberikan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap rasa cinta dan sayang kupersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Ibuku tercinta Ibu Sulastri yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang, ketulusan, kesabaran, serta selalu memberi motivasi, mendo'akan dan mendukungku juga telah membantu dalam proses sampai terselesaikannya penelitian ini.
2. Bapakku Moch.Affandi dan Pak lek tersayang Pak Hariyanto yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepadaku.
3. Kakek dan Nenekku tersayang Mbah Sadeni (Alm) dan Mbah Wasini yang telah memberikan kasih sayang dan selalu mendoakanku.
4. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan kasih sayang serta perhatiannya kepadaku.
5. Para Dosen IAIN Tulungagung, khususnya Bapak Drs. H. Timbul, M.Pd.I yang selalu membimbingku demi terselesainya skripsi ini serta Wali Studiku Bapak Dr. H. M. Saifudin Zuhri, M. Ag.
6. Ibu Siti Nur Chamah, S.Pd selaku Kepala SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar beserta para guru khususnya Bu Nurhalim, S.Ag (Guru PAI) dan Bu Reni Sutrisnowati, S.Pd (Guru Kelas VI) yang telah memberikan bantuan besar terhadap proses penelitian.
7. Teman seperjuangan sekaligus sahabat-sahabatku PAI A IAIN TA 2011, yakni Intan, Mbak Atiq, Wiji, Novi, SiRo, Sri, Halim, Wahyu, Fadloli,

Bagus, Abdul, Mas Fuad, Masrur, Akun, Ani, Linda, Vita, Ayux, Erike, Mas Shofi, Doni, Dani, Ulil, Iqbal, Habib, Mas Adnan, Lubis yang selalu kompak serta telah berbagi canda tawa dan pengalaman berharga kepadaku, semoga kita tetap menjadi satu.

8. Teman-teman berproses dan seluruh keluarga besar Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT) yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga.
9. Teman-teman PPL MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung dan teman-teman KKN Bendolo 1 Nganjuk, pengalaman bersama kalian tidak akan pernah ku lupakan.
10. Sahabat-sahabatku yang tak bisa ku sebutkan satu per satu yang telah memberiku perhatian dan dukungan, serta teman-temanku berproses dalam HMJ PAI dan DEMA-FTIK.
11. Almamaterku IAIN Tulungagung, tempat aku berproses.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Fu'adi, M.Ag. selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
3. Bapak Dr. H. Abd.Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
4. Bapak H. Muh. Nurul Huda, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
5. Bapak Drs. H. Timbul, M.Pd.I, sebagai pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, khususnya Dosen PAI yang telah membimbing dan memberikan wawasannya studi ini dapat terselesaikan

7. Ibu Siti Nurchamah, S.Pd selaku Kepala SLB-B Ngudi Hayu, telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.
8. Kepada segenap Bapak/Ibu Guru serta orang tua dan peserta didik SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar yang telah memberi bantuan pada penulis selama mengadakan penelitian.
9. Orang tua dan keluarga serta kerabat yang senantiasa berjuang dan tidak pernah lelah mendo'akan demi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menuntut ilmu.
10. Sahabat-sahabatku dan semua pihak yang dengan ikhlas membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal hasanah, maslahah dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT dengan teriring doa *Alhamdulillah Jazakumulloh Khoiro Ahsana Jaza*.

Sebagai penutup penulis menyadari bahwa masih banyak kekhilafan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi lebih sempurnnya skripsi yang penulis susun ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna, bermanfaat, barokah, maslahah di Dunia dan di Akhirat. Amin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Tulungagung, 11 Juli 2015
Penulis

Nenda Martiasari
NIM. 321113018

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar i

Halaman Sampul Dalam ii

Halaman Persetujuan iii

Halaman Pengesahan iv

Halaman Moto v

Halaman Persembahan vi

Kata Pengantar viii

Daftar Isi x

Daftar Tabel xiii

Daftar Lampiran xiv

Abstrak xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Kegunaan Hasil Penelitian 10

E. Definisi Istilah 10

F. Sistematika Penulisan Skripsi 13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam 15

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 15

2. Dasar Pendidikan Agama Islam 18

B. Tinjauan Tentang Tunarungu 20

1. Pengertian Tunarungu 20

2. Klasifikasi Anak Tunarungu 21

C. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu 25

1. Lingkungan Pendidikan 26

2. Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu 32

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Proses Pendidikan Anak 40

D. Tinjauan Hasil Penelitian terdahulu 43

E. Kerangka Konseptual Penelitian 47

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pola/Jenis Penelitian 50

B. Lokasi Penelitian 51

C. Kehadiran Peneliti 52

D. Sumber Data 53

E. Teknik Pengumpulan Data 56

F. Teknik Analisa Data 61

G. Pengecekan Keabsahan Temuan 64

H. Tahap-Tahap Penelitian 71

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 72

1. Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar 73
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar..... 84
3. Praktek Ibadah Anak Tunarungu Setelah Menerima Materi Pendidikan Agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat..... 88

B. Pembahasan..... 93
1. Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar 94
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar..... 97
3. Praktek Ibadah Anak Tunarungu Setelah Menerima Materi Pendidikan Agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat..... 100

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 103
B. Saran/Rekomendasi..... 104

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERYATAAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-B kelas III semester 1 78

Tabel 4.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB-B kelas IV semester 1 78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Formulir Pengesahan Judul Skripsi

Lampiran 02 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran 03 Surat Ijin Penelitian dari Dekan FTIK

Lampiran 04 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 05 Pedoman Observasi

Lampiran 06 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 07 Pedoman Wawancara

Lampiran 08 Profil SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Lampiran 09 Daftar Peserta Dididik SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Lampiran 10 Pedoman SK-KD Mata Pelajaran PAI SDLB-B

Lampiran 11 Hasil Wawancara

Lampiran 12 Foto Dokumentasi

Lampiran 13 Lembar Auditing

Lampiran 14 Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 15 Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi

ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar" ini ditulis oleh Nenda Martiasari, NIM.3211113018, dibimbing oleh Drs. H. Timbul, M.Pd.I

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Anak Tunarungu*

Setiap anak termasuk anak tunarungu khususnya di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar berhak mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sama seperti anak normal lainnya. Dengan mengijinkan mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat menambah wawasan mereka dan mengembangkan kecakapan komunikasi dengan orang lain. Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalani kehidupan, anak didik termasuk juga anak tunarungu mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berahlakhqul karimah.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar? 2) Apa faktor pendukung dan penghambat proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar? 3) Bagaimana praktek ibadah anak Tunarungu setelah menerima materi Pendidikan Agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang proses pendidikan Agama Islam serta hasil setelah pendidikan Agama Islam disampaikan pada anak-anak tunarungu. Skripsi ini bermanfaat bagi Kepala SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan dan peningkatan mutu pengajaran, bagi guru PAI SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada anak Tunarungu. Bagi para pembaca/peneliti lain sebagai bahan masukan atau referensi yang cukup berarti bagi penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk katagori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk mengujikan keabsahan data dilakukan triangulasi, pembahasan teman sejawat dan Auditing.

Hasil penelitian: (1) Proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat hampir sama dengan sekolah reguler tapi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. (2) Faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat yaitu: dukungan dari orang tua serta kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa. Sedangkan yang menjadi faktor pengambat adalah: anak yang kadang tidak masuk sekolah karena kesibukan orang tua serta kesulitan komunikasi yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaiakan materi karena memang kurangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa isyarat. (3) Praktek

ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru.

ABSTRACT

Thesis with the title "Islamic Education for Deaf Children in SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar" was written by Nenda Martiasari, NIM. 3211113018, mentored by Drs. H. Timbul, M. Pd. I
Keywords: *Islamic Education, Deaf Children*

Every student including deaf-student in SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar has the right to have an education and knowledge as same as normal students. By letting them to study and interact with the environment, it was expected that they would improve their communication skills. Moreover, Islamic education as one of the lesson in the school, took an important part as a religious foundation so that the students would have a strong religious knowledge, be a good worshipper in their life, and be a person who had good attitude.

Research problem of this study were: 1) How the process of Islamic lesson for deaf-students in SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar? 2) What were the supporting factors and obstacles of the process teaching and learning of Islamic lesson for deaf-students in SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar? 3) How were the practical worship of the deaf-students after studying religion lesson in the class? The objectives of study were to find and analyze the process of religion lesson and the results after having the lesson.

The study was expected to being benefit to the headmaster of SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, as a donations in order to develop the teching and learning process in the school, it was also expected to be useful for the religion teachers for improving the teaching process for deaf-students. At last, the study could be one of references for the next study which research about deaf-students.

Based on the location of data, the study was categorized as field reseach and in terms of the characters, it was a qualitative research. According to the discussion of the study, it was a descriptive research. In order to collect data, it used observation, interviews, and documentation. Data analysis was started from reduction of data, and conclusion. For testing the validity of the data was done by triangulation, the deliberations of the friends and auditing.

Results of the study showed: (1) The process of Islamic education in deaf children in SLB-B Ngudi Hayu Srengat almost the same as regular school but in practical ability, it was adapted to the needs of learners. (2) The supporting factors in a Islamic religious education in SLB-B Ngudi Hayu Srengat were: support of parents as well as patience and diligence of the teacher in teaching students. While the obstacles were: students who sometimes do not attend school because of the busy parents as well as communication difficulties experienced by Islamic religious education techers convey the subject matter because it is the lack of ability in the use of sign language. (3) The practice of deaf children worship greatly influenced by circumstances and conditioning by the surrounding environment, primarly parents and teachers.

الملخص

بحث العلم تحت الموضوع "التربية الأسلاميه في الأ طفال الصم في س ل ب – ب عودى هيوسرعات بلستار. الكا تبة نيند امارتياسارى ن إ م 8103111123 . تحت اشراف تيمبول الج الماجستير

مفتح الكلمة : التربية الإسلامية اللأطفال الصم

الخلفية من هذا البحث ان كل طفل فى ذلك الا طفال الا صم الحق فى حصول على تعليم والحصول على علم. فضلا من غيرهم من ا لاطفال العادى قبل السماح لهم بالتطا يم والتفاعل مح البيئةويمكن إضافةوجهات نظرهم, وتطويرمهارات الاتصال مع الآخرين.وبالإضافةإلى ذلك, التعليم الديني أيضامهم جدأكمؤسةدينيةلكي في الحياةقيدالتشغيل, وربيبه, بمن فيهم ا لأطفال الاصم وقدحصن قوى ويمكن ان تصبح رجل الإيماوالورع الله سبحانه وتعالى .فضلاعن اخلاقيةسامسيه

صياغةالنسكةفى كتابه هذه الرساله 1)كيف عمليةالتربيةالاسلاميةفي الاطفال الاصم في س ل ب عودى هيوسرعات بلستار 2)ماهى العوامل الداعمةوتعتييدعمليةالتعليم الديني الإسلامسة فى الاطفال الاصم فى س ل ب عودى هيوسرعات بليتار 3)للأطفال الا صم كيفيةالعبادةالممارسات بعدتلقى المودفى س ل ب فى التعليمية للاسلامية فى عودى هيوسرعات بليتار ويهارف هذا البحث معرفة وتحليل حول عمليه الدراسات الاسلامية ونتائج التعليم الإسلامي بعدتسليم أغام على الأطفال الصم.

هذه الاطروحةمفيدلرئيس س ل ب عودى هيوسرعات بليتاركاهبات من الفكرمن أجل زيادة نوعيه التدرين والدريس والميعلم التربسة الاسلاميه س ل ب هودى هسوسرعات بلستار فى تحسين نوعوعيةالتعليم للأطفال الاصم فى دين الاسلام وللقراء \والباحثون غيرى لأدخال الوسائل الماديةاومراجعةلاجراءمزيدمن الباحثون

هذالبحث إستناداًالموقع المصدرلفئاتالبيانات. بمافى ذ لك البحوثالميدانيه.ومن حيث خصائص البيانات الواردة فى البحث النوعى على أساس بحث وصفياويتضمن مناقثةابسلوب جمع البيانات باستخدام الملاحظةوالمقابلات والوثائق ثم القيام بتحيل البيانات بدأمن الحدالبيانات وعرض البيانات واستحلاص النتائج مينجوجيكان صحة البيانات أدى التثليث مداولات أصدقاء المعاون ومراجعة الحسابات

نتائج البحث : (1) عملية التعليم الدين الإسلمى فى الأطفال الاصم فى س ل ب – ب عودى هيو سرعات بليتار تقريبا نفس العدية المدرسة لكن فى الممارسة كيمبوان وتكييفها لاحتياجات المتعلمين (2) العوامل المتوافرة فى تعليم دينى الإسلامى فى عودي هيو س ل ب – ب سرعات تقديم الدعام للاباء والأمهات فضلا عن الصبر والمثابرة للمعلم فى تعليم الطلاب بينما بينجامبات عامل : الأ طفال الذين فى بعض الأحيان لايذهبون إلى المدرسة بسبب موجه للاباء والأمهات فضلا عن الاتصالات الصعوبات التي يواجهها المدرسون فى المواد مينيامبيا كان بأي لأنه هو الافتقار إلى القدرة على استخدام لغةالإشارة (3) ممرسة العبادة الأطفال الصم الى حد كبير تتأثر بالظروف وتكييف بالبيئة المحيطة الدرجة الأولى الاباء والمعلمين

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses dari penambahan ilmu, baik secara langsung atau tidak. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk melahirkan manusia-manusia baru yang memiliki jati diri dan keyakinan dengan kemampuannya, serta tidak tercabut dari akar budaya dimana ia berasal. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman hingga pendidikan pun telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan mausia agar bisa bersaing dalam masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mempersiapkan kehidupannya.

Binti Maunah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam bebagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[3] Sedangkan menurut Ahmad D Marimba sebagaimana telah dikutip oleh Novan Ardy mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara

[3] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[4] Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses penambahan ilmu pengetahuan yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik yang ditujukan pada peserta didiknya agar menjadi bekal dalam kehidupan dan masa depannya.

Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[5]. Sedangkan menurut Novan Ardy pendidikan agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan suatu alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.[6]

Pendidikan agama juga mempunyai peran yang dominan agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban,

---

[4] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,(Yogyakarta: Teras, 2012), hal.81

[5] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), hal. 152

[6] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*…, hal.84

yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melaksanakan syari'at Islam khususnya Sholat.

Selain itu, pendidikan agama juga sangat penting sebagai pondasi keagamaan agar dalam menjalankan kehidupan, anak didik termasuk juga anak cacat mempunyai benteng yang kuat serta bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.[7] Yang termasuk kedalam ABK antara lain: *tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.*[8]

Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran juga merupakan salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*).[9] Kelainan pendengaran dalam

---

[7] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal.33

[8] Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus diakses pada 31 Januari 2015 pukul 07.57

[9] Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.26

percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran.[10] Kekurangan anak tunarungu tak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara pun juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar pembicaraan, oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasa menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, ketunarunguan akan terlihat saat ia mulai berbicara.

Setiap orang tua dan semua guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diperoleh dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal (oleh sekolah) maupun informal (oleh orang tua). Pengalaman yang mereka peroleh melalui indera yang mereka miliki, maupun perlakuan yang diterimanya juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Dukungan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, terutama bagi mereka yang memiliki kekurangan. Orang tua harus bisa memotivasi anaknya yang mengalami kekurangan tersebut, agar mereka memiliki kepercayaan diri sebagaimana orang normal. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak, mereka

---

[10] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal.57

menghabiskan banyak waktu di rumah mengingat mereka hanya beberapa jam saja berada di sekolah.

Kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu para guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang diawali dan berlangsung dalam suatu keluarga. Namun demikian pemilihan lingkungan pendidikan sekolah perlu mendapat perhatian dari para orang tua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Maka dalam memilih wadah pendidikan formal faktor agama harus menjadi prioritas utama.[11]

Selain rumah lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parahkah kekurangan tersebut hingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk juga mereka yang memiliki kekurangan (tunarungu). Dengan membiarkan mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat menambah wawasan

---

[11] Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.82-83

mereka dan mengembangkan kecakapan komunikasi dengan orang lain. Dengan mengamati setiap pembicaraan orang lain, untuk anak tunarungu hal tersebut dijadikan bahan pembelajarannya tentang berkomunikasi. Selain itu mereka juga belajar mengenai emosi dan membangun kecakapan emosional mereka. Dengan memasukkan anak ke sekolah itu akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya belajar membaca dan menulis, agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat.

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus.[12] Adapun bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tempat untuk anak bekebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem *segregasi* atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak yang bisa mendengar atau normal. Anak-anak penyandang tunarungu telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB B. SLB B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran. Bentuk kurikulum dan media pengajaran yang disediakan di

[12]Aqila Smart, *Anak Cacat….*, hal.19

sekolah ini tentu saja telah dikondisikan sesuai dengan para siswa. Media pembelajaran yang cocok bagi mereka adalah melalui bentuk visual atau dapat juga dengan bahasa isyarat bibir/tangan.[13]

Sekolah Luar Biasa akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Ngudi Hayu Srengat. Satu lokasi SLB ini mencangkup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB yang mewakili lima kecamatan di Kabupaten Blitar. Dalam SLB Ngudi Hayu terdapat dua lembaga pendidikan yaitu SLB-B dan SLB-C.D, dalam SLB-B dikhususkan pada anak-anak tunarungu, sedangkan SLB-C.D lebih beragam ketunaannya yaitu ada anak tunagrahita ringan, tunadaksa sedang, tunanetra, hyperaktif dan autis. Dan yang menarik lagi pada tahun 2013 lalu sekolah tersebut baru saja selesai membangun Mushola sebagai tempat ibadah sekaligus labolatorium praktek ibadah, dana serta tenaga untuk membangun Mushola tersebut bersumber dari wali siswa, mushola tersebut digunakan untuk sholat jama'ah bersama antara siswa, guru dan tenaga kependidikan pada waktu dzuhur serta digunakan sebagai pusat kegiatan pondok romadlon.

Pendidikan agama Islam pada anak tunarungu hampir sama dengan pendidikan agama Islam untuk anak normal. Dalam proses pendidikan tersebut tentu menggunakan metode serta media untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu, tetapi dalam pelaksanaannya sedikit berbeda. Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu, guru menggunakan suara yang

[13] Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh….*, hal.28

keras, apabila anak mengalami kesuliatan dalam memahami materi maka akan digunakan artikulasi atau menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari. Untuk metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah pemahaman anak dengan memberikan contoh langsung dan kemudian dipraktekkan oleh anak-anak. Anak-anak tuarungu pun memiliki cara sendiri untuk belajar karena mereka memang berbeda dari anak-anak normal. Dengan keterbatasan mereka peran orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan yang mereka tempuh.

Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Selain belajar disekolah anak juga harus belajar dirumah. Memang dasar pendidikan yang diperoleh oleh anak adalah dari rumah kemudian dilanjutkan disekolah, akan tetapi saat anak-anak masuk kesekolah dan mendapatkan pendidikan maka apa yang sudah mereka peroleh dari sekolah kemudian harus dipelajari lagi dirumah serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan orang tua berperan sebagai pembimbingnya. Hubungan antara sekolah dan rumah bagaikan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan risert tentang bagaimana proses Pendidikan Agama Islam di SLB B Ngudi Hayu yang berlokasi di Desa Togogan Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar dan bagaimana sikap serta perilaku ibadah anak-anak tunarungu setelah mereka mendapatkan pendidikan agama Islam. Oleh karena

itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait judul *Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar*.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar?
3. Bagaimana praktek ibadah anak Tunarungu setelah menerima materi Pendidikan Agama Islam di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
3. Untuk mengetahui praktek ibadah anak Tunarungu setelah menerima materi Pendidikan Agama Islam di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

   Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

   a. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam mengambil kebijakan untuk pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.

   b. Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

   c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu pendidikan bagi anak tunarungu.

E. Definisi Istilah

Untuk menjaga dan menghindari adanya kekeliruan atau kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk lebih dahulu menegaskan pengertian masing-masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga akan memudahkan bagi pembaca dalam memahami maksud dari judul tersebut.

Judul skripsi ini selengkapnya adalah *"Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar"*. Dari judul tersebut, penulis jelaskan pengertiannya sebagai berikut:

1. Penegasan konseptual

   Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.[14]

   Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[15]

   Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran.[16] Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.[17]

---

[14] Muhaimin,dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Sekolah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hal.29

[15] *Ibid..*, hal.76

[16] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.93

[17] Aqila Smart, *Anak Cacat*,…., hal.34

2. Penegasan operasional

Pendidikan agama Islam pada anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah dan bagaimana hasilnya. Hasil tersebut lebih mengacu pada praktek ibadah yang dilaksanakan anak-anak tunarungu setelah mereka mendapatkan pendidikan agama Islam, baik itu dipraktekkan disekolah maupun dirumah. Praktek ibadah tersebut dapat berupa sholat, puasa, wudhu, serta akhlak berupa bagaimana harus bersikap pada orang lain, pada teman, pada guru, dan lain-lain.

Tunarungu adalah sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan dalam pendengaran, secara fisik tidak terlihat bahwa seseorang mengalami tunarungu, ketunarunguan baru terlihat ketika mereka diajak bekomunikasi karena kekurangan anak tunarungu tak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara pun juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar pembicaraan, oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu harus menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari.

Karena peserta didik mengalami masalah dalam pendengaran, tentu dalam proses pendidikan akan mengalami beberapa kendala yang bisa kita sebut sebagai faktor penghambat yang harus diselesaikan agar tidak menganggu proses pembelajaran. Selain faktor penghambat tentu ada faktor yang dapat menjunjang atau mendukung pembelajaran yang

dilaksanakan. Kedua faktor tersebut harus diketahui, dengan tujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi ini dibuat untuk menghadirkan poin utama yang didiskusikan dan logis secara lengkap sistematikanya adalah sebagai berikut: Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan dan tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan

Bab ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan problematika yang diteliti, sebagai gambaran pokok yang dibahas, adapun isinya meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian/rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas hal-hal yang menjadi landasan teori penelitian yang terdiri dari: bagian pertama kajian tentang Pendidikan Agama Islam meliputi pengertian, dasar dan tujuan Pendidikan Agama Islam. Yang kedua kajian tentang tunarungu meliputi pengertian dan klasifikasi tunarungu. Lalu yang ketiga membahas pendidikan agama Islam pada anak tunarungu yang meliputi lingkungan pendidikan, proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu serta pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap proses pendidikan

anak. Selanjutnya tentang tinjauan penelitian terdahulu dan yang terakhir adalah kerangka konseptual penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang meliputi: pola/jenis, penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari: laporan hasil dari penelitian tentang Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

BAB V : Penutup

Bab ini terdiri dari: kesimpulan dan saran-saran, kata penutup dan daftar pustaka serta lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

> Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi. Pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup yang tepat.[18]

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran pada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sebagai bekal dalam kehidupan.

Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya, dan lingkungannya.[19] Sedangkan menurut Muhaimin, Pendidikan Islam adalah

---

[18] Reda Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001), hal.5

[19] Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22

pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.[20] Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan kayakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.[21] Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan bermasyarakat, baik itu hubungan dengan sesama muslim atau hubungan dengan non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan sesama manusia.

Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi bidang studi PAI berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur, dan keimanan yang menjadi landasan dalam mempresepsikan strategi pembelajaran. Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu, dan keterbatasan dana yang tersedia. Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat,

---

[20] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*……., hal. 29
[21] *Ibid,*….hal. 76

kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang dicapai.[22]

Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian, dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajran. Namun, pada tingkat tertentu, dimungkinkan suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI.

Islam memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dengan segala potensinya yang sempurna sebagai *Khalifah fil ardh*, dan terbaik diantara makhluk lainnya. Kelebihan manusia tersebut bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tetapi lebih jauh dari itu, manusia tersebut memiliki potensinya masing-masing yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk yang mulia.[23] Seperti yang telah dijelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ
قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa

[22] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam….,* hal.150
[23] A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009), hal.1

> bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[24]

Menurut Fuad Anshori "*khalifah* adalah fungsi manusia yang mengemban amanat dari Tuhan, amanat tersebut yaitu untuk memberikan layanan terhadap sesama makhluk dengan cara menyebarkan kasih sayang terhadap sesama (*rahmatan lil-'alamin*) dan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*."[25] Potensi yang dimiliki manusia dapat diasah dan dikembangkan melalui proses pembelajaran. Dengan belajar, manusia akan mengerti bagaimana selayaknya ia berperilaku kepada sesama manusia dan bagaimana ia harus beribadah pada Tuhannya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Menurut Zakiyah Daradjat,dkk. landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al maslahah al mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya.[26]

1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh

---

[24] Salim Bahreisy dan Abullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim,* (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001), hal.7

[25] Fuad Anshori, *Potensi-Potensi* Manusia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.33

[26] Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011), hal.19

aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

2) As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim, karena Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

3) Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

Sedangkan menurut Zuhairini, selain tiga landasan diatas ada pula landasan pendidikan Islam. Menurut beliau, Negara Indonesia secara formal memiliki dasar/landasan yang cukup kuat yaitu Pancasila

yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga Negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan Agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa.[27]

B. Tinjauan Tentang Tunarungu

3. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengaran. Anak tunarungu juga diartikan sebagai mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhannya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.[28] Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.[29] Pada anak tunarungu, tidak hanya gangguan pendengaran saja yang menjadi kekurangannya. Kemampuan berbicara seseorang dipengaruhi seberapa sering dia mendengarkan pembicaraan, mamun

---

[27] Zuharini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam……..* hal.154

[28] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal.93-94

[29] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal.34

dikarenakan anak tunarungu tidak bisa mendengarkan apapun sehingga di sulit mengerti percakapan yang dilakukan oleh orang lain, maka dari itu mereka harus menggunakan bahasa isyarat agar mengeti satu sama lain.

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencari kompensasiya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indra penglihatan merupakan alternatif utama sebelum yang lainnya. Peran penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu. Dapat dikatakan hilangnya ketajaman bagi anak tunarungu akan membuat dirinya sangat tergantung pada indra penglihatan.[30]

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu dipahami bahwa kelainan pendengaran dilihat dari derajat ketajamannya untuk mendengar dapat dikelompokkan dalam beberapa jenjang.

Katajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB). Penggunaan satuan tersebut untuk membantu dalam interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokkan

[30] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal.74

dalam jenjangnya. Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:[31]

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*), dengan ciri: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada digaris batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru, (c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, dan (e) disarankan yang besangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya. Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.
2. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), dengan ciri: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (d) kesulitan menangkap isis pembicaraan dari lawan bicaranya, jika tidak berhadapan, (e) untuk menghidari kesulitan bicara perlu mendapatkan

[31] *Ibid*…., hal.59

bimbingan yang baik dan intensif, (f) ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (g) disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman pendengarannya. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), dengan ciri: (a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal, (b) sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya, jika diajak bicara, (c) penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan. Misal huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”, (d) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta menggunakan alat bantu dengar untuk membentu ketajaman pendengarannya.
4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengarannya antara 60-75 dB (*severe losses*), dengan ciri: (a) kesulitan membedakan suara, dan (b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya

memiliki getaran suara. Perlu layanan pendidikan khusus untuk anak tunarungu kelompok ini dalam belajar bicara maupun bahasa menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu tunarungu ini disebut tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Pada intensitas suara tertentu mereka terkadang dapat mendengar suara keras dari jarak dekat, seperti gemuruh pesawat terbang, gonggongan anjing, teter mobil, dan sejenisnya. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB (*profoundly losses*), dengan ciri: ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (sekitar 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin juga ada reaksi jika dekat telinga. Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara, tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara. Jadi, mereka menggunakan alat bantu dengar atau tidak dalam belajar bicara atau bahasanya sama saja. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu dalam kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile kinesthetic*,

visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan indra yang tersisa.

C. Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu

Pada umumnya perkembangan intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kiranya daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya mengahambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas.[32] Kerendahan tingkat intelegensi anak tuarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur terutama dalam kecakapan dalam berbahasa akan dapat membantu intelegensi anak tunarungu.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian juga anak tuna rungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Faktor sosial dan budaya meliputi pengertian yang sangat luas, yaitu lingkungan hidup di mana anak berinteraksi antara individu dengan individu, dengan kelompok, keluarga, dan masyarakat. Untuk kepentingan anak tunarungu, seluruh anggota keluarga, guru, dan masyarakat disekitarnya hendaknya berusaha mempelajari dan memahami keadaannya untuk membantu perkembangan mereka. Hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain, kesulitan komunikasi

[32] T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*……., hal.97

tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam berbicara, kemiskinan bahasa membuat dia tak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya.

1) Lingkungan Pendidikan

Bekal pendidikan kedua orang tua adalah faktor penting yang memengaruhi proses pendidikan, bahkan saat anak masih dalam kandungan,"Pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah."[33]

Batas minimal pendidikan adalah mampu membaca dan menulis. Selanjutnya memperoleh ijazah dari sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencangkup lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.[34]

---

[33] Fuad Anshori, *Potensi-Potensi* Manusia……, hal. 134

[34] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),Hal.5-6

Pertama adalah lingkungan fisik yang terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan dan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan.

Kedua, lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan pergaulan sangat berpengaruh terhadap peserta didik. Lingkungan pergaulan yang sangat keras akan memberikan warna keras pada sifat-sifat pribadi peserta didik, sebaliknya lingkungan pergaulan yang bersahabat akan memberikan warna sifat-sifat pribadi yang bersahabat pula

Ketiga, lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencangkup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial politik, estetika, etika, maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu.

Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, karena dalam lingkungan ini untuk pertama kalinya anak menerima pendidikan bimbingan asuhan, pembiasaan dan latihan. Yang menjadi tempat kedua

untuk memperoleh pendidikan adalah lingkungan sekolah, apa yang telah dipelajari dan ditanamkan dalam keluarga, dilajutkan dalam lingkungan sekolah, tetapi tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya. Di sekolah juga digunakan prinsip-prinsip pendekatan, teknik atau metode-metode mendidik yang lebih formal, bersumber dari bidang-bidang ilmu pendidikan. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, peserta didik juga mendapat pengaruh dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan ketiga.

Konsep Islam tentang bagaimana wujud pribadi muslim, aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek-aspek pribadi manusia seutuhnya, ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi seorang muslim menurut ajaran Islam:

a. Adanya wahyu Allah yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, yang mencangkup seluruh lapangan hidupnya, baik yang menyangkut tugas-tugasnya terhadap tuhan, maupun terhadap masyarakat.
b. Praktek ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong tiap orang muslim untuk memperkuat rasa kelompok dengan sesamanya secara terorganisir.

c. Konsep Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang dibawah perlindungan Allah.[35]

Selayaknya anak-anak normal lainnya, anak tunarungu juga mendapatkan pendidikan mereka di lingkungan-lingkungan tersebut, hanya saja mereka perlu mendapat perhatian yang lebih mengingat mereka memiliki kekurangan. Bagaimana keadaan lingkungan sekitarnya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan serta keagamaan mereka, terutama lingkungan keluarga, karena disanalah anak berinteraksi lebih banyak daripada di lingkungan yang lainnya.

Sebagai seorang muslim mereka juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah agama serta menjauhi larangnnya. Umat Islam wajib memiliki adab-adab Islami, yaitu melaksanakan shalat, suci dan bersih, etika pergaulan, dan melaksanakan puasa. Ada beberapa tahapan penanaman dasar –dasar ibadah kepada anak-anak muslim, yaitu: [36]

1) Melaksanakan shalat

Seorang anak wajib mempelajari shalat dan hukum-hukumnya, jumlah rakaat dan tata caranya, kemudian membiasakan shalat dengan tertib dan disiplin untuk melaksanakan secara berjamaah, agar shalat menjadi perilaku dan kebiasaan baginya. Seperti firman Allah dalam QS. Al'Ankabut ayat 45, berikut:

---

[35] Zuharini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*……..... hal.200

[36] Syekh Khalid bin Abdurrahman Al'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006), hal.155

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ

Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.[37]

Menurut Ali Rohmad, perkara yang harus dipersiapkan oleh orang tua atau pendidik sebelum menyampaikan perintah pendisiplinan shalat fardu terhadap anak adalah relatif banyak, antara lain yaitu : 1)Mendirikan shalat fardu secara berjama'ah; 2)Mengenalkan benda-benda najis pada anak; 3)Mengenalkan thaharah pada anak; 4)Mengenalkan bacaan dan gerakan dalam shalat pada anak; dan 5)Menyediakan peralatan shalat untuk anak.[38]

Kedua orang tua mulai mengarahkan perintahnya kepada anak untuk shalat, kemudian kedua orang tua mulai dengan mengajarkan rukun-rukun shalat dan hal-hal yang membatalkannya Rasulullah Saw. telah memerintahkan kepada pendidik agar mengajarkan kepada anak-anak (didik) mereka tentang rukun-rukun shalat saat berusia 7 tahun. Kemudian juga ada tahapan melatih anak-anak menghadiri shalat jum'at.[39]

2) Membiasakan hidup suci dan bersih

Kita wajib mengajarkan anak untuk hidup bersih, anak-anak diberi penjelasan keutamaan wudhu. Bahwa wudhu membasuh dosa-

---

[37] Salim Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*……, hal.402
[38] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan,*(Yogyakarta: Teras,2009), hal.229-231
[39] Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak*……, hal.145-146

dosa apabila seorang muslim berwudhu. Jika ia membasuh wajahnya, keluarlah dari wajah semua kesalahan yang ia lihat dengan matanya bersamaan dengan air. Jika ia membasuh kedua kakinya, keluarlah setiap kesalahan yang disentuh oleh air atau bersamaan dengan tetes air terakhir sehingga ia dalam keadaan bersih dari dosa-dosa. Dan praktik wudhu akan melepaskan seorang muslim dari kotoran-kotoran karena ia berwudhu lima kali dalam sehari.[40]

3) Etika dalam pergaulan

Ketika seorang anak mendapat teladan yang baik dari kedua orang tua, kerabat serta lingkungan sekitarnya, niscaya akan menumbuhkan akhlak yang baik pula. Diatara adab-adab pergaulan yaitu anak diwajibkan mempelajari kata-kata yang terpuji, anak juga harus menggauli orang yang lebih tua dengan ramah, lembut dan hormat. Anak-anak juga harus memperhatikan etika makan dan etika berbicara, sebelum makan harus mengucapkan *bismillah*, dan ketika berbicara harus lembut kepada orang yang lebih tua dan menghindari kata-kata yang tidak pantas.[41]

4) Melaksanakan puasa

Puasa adalah pelepasan secara terbatas dari keinginan-keinginan fisik sepanjang siang dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari pada bulan Ramadhan. Ibadah puasa adalah ibadah ruhani dan jasmani. Ibadah tersebut mengajarkan anak untuk bersikap ikhlas

[40] *Ibid.*, hal.157
[41] *Ibid.*,hal.159

kepada Allah, dalam pengawasan Allah Swt. Hal ini juga mendidik kehendak anak untuk menahan lapar dan haus, sebagaimana ia juga memperkuat atas pengekangan hawa nafsunya yang memiliki keinginan, dan anak akan terbiasa untuk tabah dan sabar.[42]

2. Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Proses belajar pembelajaran adalah proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, instruktur, media pembelajaran, dan lain-lain) kepada penerima (peserta didik), dengan tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran tertentu) dapat diterima oleh peserta didik. Dalam komunikasi dapat dijumpai adanya gangguan yang dapat menghalangi tercapainya "sharing" yang dikehendaki. Begitu juga dalam proses pembelajaran dapat terdapat gangguan yang dapat menghambat diserapnya pesan pembelajaran yang disampaikan pada murid.[43]

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu sistem. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan memengaruhi proses pendidikan. Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran terdiri dari berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan

---

[42] *Ibid.*,hal.149

[43] Sudarsono Sudirdjo, *Proses Pembelajaran: Suatu Proses Komunikasi* (diposting 02 November 2008) dalam https://wijayalabs.wordpress.com/2008/11/02/proses-pembelajaran/ diakses pada12 Mei 2015 pukul 14.05

berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode, media, dan evalusi pembelajaran.[44]

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dapat diartikan sebagai harapan yang harus dicapai setelah melalui atau menyelesaikan sebuah proses, tentunya pendidikan agama Islam pun juga memiliki tujuan bagi peserta didik setelah proses pendidikan dilakukan.

Tujuan merupakan komponen terpenting dalam suatu sistem, dimana tujuan akan menjadi dasar untuk mencapai sesuatu, mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama.

Menurut Ahmad Janan Asifuddin sebagaimana telah dikutip oleh Sutrisno, jika dikaitkan dengan tujuan penciptaannya, setidaknya ada empat tujuan hidup. Tujuan pertama adalah untuk mengabdi/beribadah kepada Allah, tujuan kedua adalah untuk menjadi khalifah di bumi, tujuan hidup manusia Muslim ketiga adalah untuk mendapatkan ridha Allah dan adapun tujuan keempat adalah untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[45] Pendidikan Islam berbasis pada taukhid, maka dari itu tujuan pendidikan Islam pun dengan sendirinya harus mengacu pada tujuan hidup manusia. Tujuan hidup manusia yang harus menjadi tujuan

[44] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal.58

[45] Sutrisno dan Muhyiin Albarobis, *Pendidikan Islam…* hal.26-27

akhir pendidikan Islam, yaitu untuk mengabdi kepada Allah, menjadi khalifah dibumi, mencari ridha Allah, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.[46]

Sedangkan Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah menyampaikan bahwa ada beberapa tujuan akhir dan tertinggi bagi pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Muhammad Athiyah al-Arasyi, yaitu:

1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, atau keduniaan saja, tetapi menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.
3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan kurikulum dan aktifitasnya. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai kecuali dengan memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlak dan segi-segi kemanfaatan.[47]

Untuk mencapai tujuan-tujuan diatas maka ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencangkup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, serta

---

[46] *Ibid…,* hal.37

[47] Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" meneguhkan Eksistensi,* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 79-80

tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[48]

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teahing). Dalam kondisi diperlukan. Namun demikian, dalam desain pembelajaran yang berorientasi pada pencapai tujuan atau kompetensi, tugas, dan tanggungg jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya bisa diambil dari berbagai sumber.

Materi dalam pendidikan agama Islam mencangkup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syari'ah, ibadah, mu'amalah, akhlak, serta tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sesuai standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian, tujuan yang diharapkan dapat dicapai

[48] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam….,* hal.79

adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.[49]

Peranan Pendidikan Agama Islam di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi moral dan spiritual yang mencakup pengenalan, pemahaman, penanaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakat. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi atau kemampuan sesuai dengan jenjang pendidikan di Sekolah Luar Biasa, dengan ciri-ciri:

1) Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2) Mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidik yang tersedia.
3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik (guru) sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya (SDM) dalam hal ini berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus dan layanan khusus.
4) Bagi pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan mempertimbangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus.[50]

Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak berurutan. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung pencapaian tujuan proses Pendidikan Agama Islam.

---

[49] *Ibid..*, hal.59

[50] Muhammad Ali Amiruddin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLB*, dalam http://maliamiruddinmetro.blogspot.in/2010/05/kurikulum-pendidikan-agama-islam-slb.html?m=1 diakses pada 03 Mei 2015 pukul 16.52

c. Metode Pembelajaran

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Untuk menghadapi siswa yang memiliki kekurangan, metode pengajaran yang tepat digunakan adalah TCL (teacher centered learning), karena apabila anak-anak yang memiiki kekurangan dibiarkan dan menyuruhnya belajar secara mandiri maka yang terjadi adalah anak tersebut akan bermain-main dengan temannya. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maka siswa yang memiliki kekurangan tersebut dapat di bimbing oleh guru dalam melaksanankan pembelajaran di kelas. Selanjutnya guru hanya fokus pada perilaku siswa, mengarahkan para siswa. Yang dimaksud dengan mengarahkan adalah memberi pujian kepada anak yang melakukan suatu kebaikan dan melarang murid ketika dia melakukan sesuatu yang buruk.[51]

[51] Aqila Smart, *Anak Cacat*…., hal.80

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pendidikan agama Islam. Walaupun funsinya sebagai alat bantu, akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Melalui penggunaan berbagai media itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.[52]

Proses pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu sama saja dengan siswa normal, yang membedakan adalah bentuk komunikasinya. Mengingat bahwa dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka

[52] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*….,hal. 61

seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.[53]

1) Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (*sign language*), menggunakan bahasa isyarat standar *American Sign Language* (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan *Isyando* (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya.

Metode manual kedua adalah *finger spelling* (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. *finger spelling* (abjad jari) biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat, digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akronim dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap

[53] David Smith, *Inclusion: School for All Student* (*Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*, terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), hal.283

orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

2) Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar dan pelatihan khusus.

Pada umumnya, berkomunikasi dengan berbicara dianggap sebagai ciri khas manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain sebagai ciri makhluk sosial. Meskipun tidak berbicara menggunakan suara, tapi dengan menggunakan dua metode komunikasi untuk anak tunarungu tersebut, dapat mempermudah pendidik yang notabene merupakan orang normal untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu. Maka proses pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar.

3. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Proses Pendidikan Anak

Setiap orang tua dan semua guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya dapat

diperoleh dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal (oleh sekolah) maupun informal (oleh orang tua). Pengalaman yang mereka peroleh melalui indera yang mereka miliki, maupun perlakuan yang diterimanya juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Berapa banyak macam pendidikan tidak langsung yang telah terjadi pada anak sebelum masuk sekolah, tentu saja setiap anak memiliki pengalamannya sendiri. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah itu akan menentukan sikapnya terhadap sekolah dan guru, termasuk guru agama.[54]

Menurut Abd. Aziz ”Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.”[55]

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus memperbaiki pribadi anak yang telah

---

[54] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 56

[55] Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal.123

terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarganya. Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua dan merupakan dasar pula bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Tugas pembinaan pribadi anak disekolah dasar bukan tugas guru agama saja tapi juga tugas guru pada umumnya disamping tugas orang tua. Namun peranan guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh orangtua, kemudian bersama guru-guru lain membantu membina anak.[56]

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidak bisa dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan formal selama lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya. Menurut Muhaimin tugas Guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan dirinya sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain;
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahn, kekurangan-kekrangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa;
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam;

[56] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama….,*hal.58

6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat;
7. Mampu memahami mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.[57]

Pendidikan agama dalam keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak, yaitu: *Pertama*, penanaman nilai dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak akan menjadi dasar bagi kemampuan untuk menghargai orang tua, para guru, pembimbing, serta orang-orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur itu dapat ditransfer secara baik kedalam diri anak maka ia akan menjadi dasar bagi anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan formal/sekolah secara baik, karena didalam dirinya telah tertanan rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.[58]

D. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan kajian tentang pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB B Ngudi Hayu Srengat. Untuk menghindari adanya kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu, maka penulis memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pembahasannya relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah:

---

[57] Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam….,* hal.83

[58] Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.82

1. Nur Sa'idah (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) dengan judul *Kesulitan Mengartikan Konsep Abstrak dalam Pembelajaran PAI pada Anak Tunarungu di SLB Muhammadiyah Lamongan Jawa Timur (studi kasus di SDLB-B kelas 1).*[59] Peneliti ini membahas tentang faktor yang menyebabkan kesulitan mengartikan kata abstrak pada pembelajaran PAI, upaya guru PAI dalam mengatasi siswa tunarungu yang kesulitan mengartikan kata abstrak, serta hasil yang dicapai siswa tunarungu dalam pembelajaran PAI. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa: 1) Faktor yang menyebabkan kesulitan para anak tunarungu ini dalam mengartikan konsep abstrak adalah kelainan pendengarannya yang cukup berat dan ketidak seriusan anak dalam belajar. Sedangkan anak yang sisa pendengarannya masih banyak itu lebih mudah mengerti tentang kata abstrak karena yang dijelaskan oleh guru masih bisa tertangkap oleh pendengaran mereka. 2) Usaha guru untuk mengatasi kesulitan dalam kata abstrak ada anak tunarungu adalah berkomunikasi dengan anak, pemilihan metode, penggunaan media, serta materi pelajaran yang disampaikan pada anak tunarungu sesuai dengan kemampuan anak. 3) Hasil pembelajaran PAI yaitu siswa dapat menjelaskan konsep dan kata abstrak itu dengan cara yang berbeda. Jika menyebut kata Tuhan berarti harus menunjuk ke atas, kalau Malaikat menyentuh dua bahu, kata kitab menunjuk Al-Qur'an, kata Rasul ditunjukkan dengan Nabi Muhammad, hari kiamat dijelaskan

[59] Nur Sa'idah, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/BAB%20I%2C%20IV%2C%DAFTAR%20PUSTAKA_2.pdf diakses pada 30 april 2015 pukul 13:13

bahwa semua akan hancur dan manusia tidak ada yang hidup, qada'-qadar dijelaskan dengan takdir Allah.

2. Ida Nurfarida (Jurusan Penyuluhan dan Bimbingan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009) dengan judul *Metode Bimbingan Agama Bagi Anak Tunarungu Di Panti Sosial Bina Rungu Wicara Melati Bambu Apus Jakarta Timur*.[60] Peneliti ini menemukan banyak metode yang digunakan dalam bimbingan agama pada anak tunarungu, yaitu metode meniru, metode mengenal ciptaan Allah, metode sholat berjamaah, metode buka bersama, metode nonton (visual), metode ceramah, metode demonstrasi, metode gambar, metode bertanya, dan metode simulasi. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa metode yang efisien dan efektif digunakan pada anak tunarungu adalah metode demonstrasi dan metode ceramah.
3. Budi Eko Kurniawan (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2014) dengan judul *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Difabel (Studi Kasus Di SLB PGRI Bandung) Tahun Akademik 2013/2014*.[61] Peneliti ini membahas tentang kurikulum, metode, evaluasi serta problematika pembelajaran PAI yang diterapkan di SLB PGRI Bandung. Peneliti tersebut menyimpulkan bahwa: 1) Kurikulum PAI yang diterapkan di SLB PGRI Bandung mirip

---

[60] Ida Nurfarida, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009 dalam http://Frepository.uinjkt.ac.id/%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F317%2F1%2FIDA%2520NURFARIDA-FDK.pdf diakses pada 12 Mei 2015 pukul 12.31

[61] Budi Eko Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Difabel (Studi Kasus Di SLB PGRI Bandung) Tahun Akademik 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

dengan kurikulum PAI pada sekolah dasar umum tapi harus berorientasi pada kemampuan dan ketunaan peserta didik. 2) Metode pembelajaran yang diterapkan di SLB PGRI Bandung secara umum adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi, metode tersebut dilaksanakan dengan tetap berpegang pada kemampuan dan ketunaan peserta didik. 3) Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di SLB PGRI Bandung adalah dengan teknik tes dan portofolio. 4) Problematika pembelajaran PAI di SLB PGRI Bandung adalah pelajaran PAI diampu oleh guru kelas dan bukan guru PAI asli, sarana dan prasarana yang tidak mendukung dalam pelaksaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut, hasilnya ternyata tidak ada satupun yang sama dengan hasil peneliti, terutama dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian. Pada hasil penelitian pertama dan kedua yang dipaparkan oleh Nur Sa'idah dan Ida Nurfarida, memang ada kesamaan jenis ketunaan yang diteliti yaitu tunarungu akan tetapi fokus dan hasil penelitiannya berbeda dengan peneliti. Untuk penelitian ketiga yang dipaparkan oleh Budi Eko obyek penelitian adalah anak *difabel* secara keseluruhan yang ada di SLB yang ditelitinya, sedangkan peneliti hanya memfokuskan penelitian pada satu jenis ketunaan yaitu tunarungu dan bagaimana praktek ibadahnya baik disekolah maupun dirumah. Selain itu yang menyampaikan materi pendidikan agama Islam adalah guru kelas sedangkan di SLB-B Ngudi Hayu penyampaian materi pendidikan Agama Islam disampaikan oleh guru mata pelajaran PAI dan guru kelas hanya

membantu. Dan juga secara fisik sarana dan kegiatan ibadah di SLB-B Ngudi Hayu lebih unggul, yaitu adanya mushola serta kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Dengan demikian, laporan penelitian yang ditulis peneliti ini dinilai bukan plagiat dan diharapkan bisa melengkapi penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Merencanakan pembelajaran tidak bisa lepas dari variabel pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perencanaan pembelajaran tersebut terkait dengan tiga variabel pembelajaran, variabel-variabel tersebut antara lain: 1) Variabel kondisi pembelajaran, merupakan faktor yang memengaruhi efek metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran. 2) Variabel metode pembelajaran, adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. 3) Variabel hasil pembelajaran, merupakan semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda.[62]

Sesuai fokus penelitian dan didukung oleh pemaparan diatas, maka peneliti simpulkan sebuah kerangka berpikir, bahwa dalam proses pendidikan terdapat materi, metode, media yang digunakan oleh pendidik (orang tua dan guru) pada peserta didik (anak tunarungu). Dalam pelaksanaannya tentu ada faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Sebagai hasil dari pendidikan agama Islam adalah bagaimana praktek ibadah

[62] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.16

mereka (anak tunarungu). Untuk lebih jelasnya, kerangka berfikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

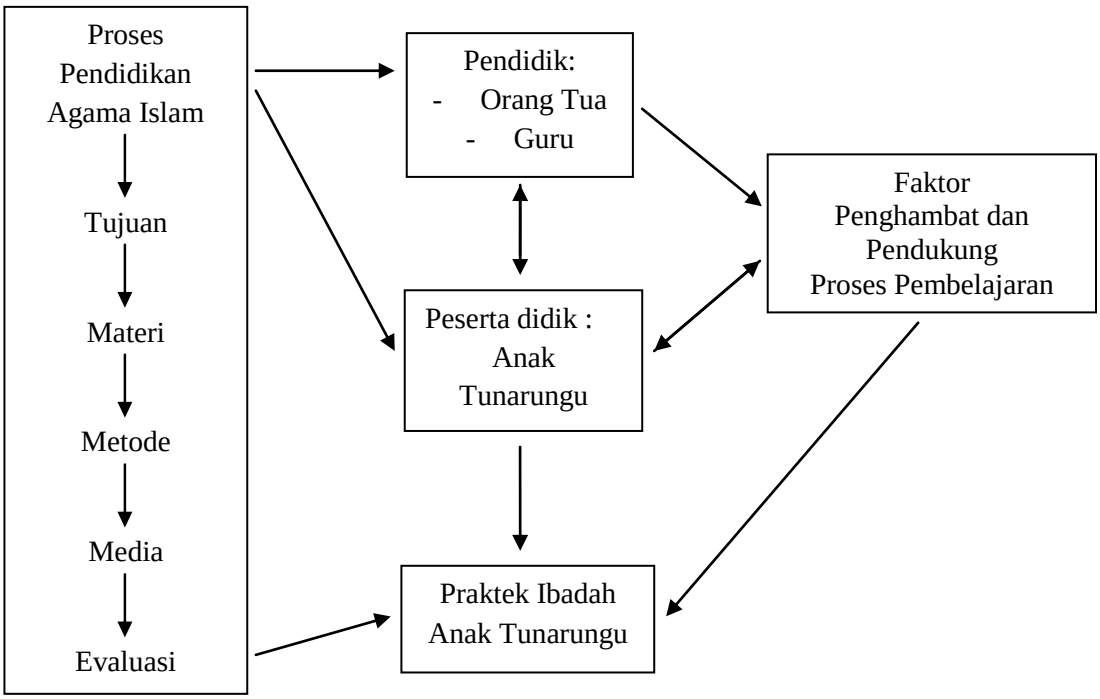

Keterangan :

Dalam proses Pendidikan Agama Islam ada dua komponen penting yaitu keluarga dan sekolah. Pendidikan pertama yang diterima anak adalah dirumah yaitu orang tua sebagai pendidiknya dan kemudian pendidikan dilanjutkan di sekolah guru sebagai pendidik. Waktu yang dihabiskan dirumah pastilah lebih banyak dari pada di sekolah, maka pendidikan yang diterima di sekolah akan kurang efektif jika tidak ada tindak lanjut di rumah, maka antara sekolah dan rumah harus saling mendukung proses pendidikan anak. Saat proses pendidikan berlangsung tentu para pendidik tersebut akan

menggunakan media, metode serta materi yang diajarkan pada para peserta didiknya, dalam hal ini adalah pada anak tunarungu. Dalam penyampaian materi serta media dan metode yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan peserta didik yang menerima proses pembelajaran. Setelah menerima pembelajaran, untuk mengetahui hasilnya tentu perlu diadakan evaluasi.

Karena peserta didik mengalami masalah dalam pendengaran tentu saat proses pendidikan akan mengalami beberapa kendala yang bisa kita sebut sebagai faktor penghambat yang harus diselesaikan agar tidak menganggu proses pembelajaran. Selain faktor penghambat tentu ada faktor yang dapat menjunjang atau mendukung pembelajaran yang dilaksanakan. Kedua faktor tersebut harus diketahui, dengan tujuan untuk memperbaiki atau mengembangkan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.

Saat suatu proses berjalan, pasti akan ada hasil dari proses tersebut. Dalam penelitian ini yang peneliti maksud dengan hasil proses Pendidikan Agama Islam adalah praktek ibadah yang mereka laksanakan dalan kehidupan sehari-hari setelah anak-anak tunarungu tersebut menerima materi tentang pembelajaran agama Islam. Praktek ibadah tersebut dapat berupa sholat, puasa, wudhu, serta akhlak berupa bagaimana harus bersikap pada orang lain, pada teman, pada guru, dan lain-lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pola/Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.[63] Penelitian juga merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.[64] Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[65] Menurut Bogdan dan Taylor metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[66]

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala,

---

[63] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012), hal. 5

[64] Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 2

[65] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6

[66] *Ibid.*, hal. 4

fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[67] Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah di identifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sitematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, kemudian mendiskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori-teori yang ada.

B. Lokasi Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodelogi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan penelitian berlangsung. Ada beberapa macam tempat penelitian, tergantung bidang ilmu yang melatar belakangi studi tersebut. Untuk bidang ilmu pendidikan maka tempat penelitian tersebut dapat berupa kelas, sekolah, lembaga pendidikan dalam satu kawasan.[68]

---

[67] Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* (Surabaya: SUC, 2001), hal. 3

[68] Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 53

Peneliti mengambil objek penelitian di lembaga pendidikan SLB-B Ngudi Hayu Srengat tepatnya di Blitar yang awalnya hanya satu lembaga yaitu SLB Ngudi Hayu dengan Bapak Yudi Buntoro sebagai kepala sekolahnya tapi kemudian diubah menjadi dua lembaga, SLB-B Ngudi Hayu dan SLB-C.D Ngudi Hayu. Bapak Yudi Buntoro sebagai Kepala SLB-C.D dan Ibu Siti Nurchamah sebagai kepala SLB-B, dengan siswa berjumlah 25 di SLB-B dan 70 siswa di SLB-CD mulai jenjang SDLB, SMPLB, sampai SMALB. Jumlah siswa saat ini adalah 27 siswa yang belajar di SLB-B dan 95 siswa belajar di SLB-C.D Ngudi Hayu Srengat.

Letak sekolah yang sangat strategis dan mudah dijangkau oleh sebagian besar kendaraan umum menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut, selain itu kondisi sekolah dan guru yang ada di sekolah tersebut di anggap tepat untuk melakukan penelitian terkait dengan proses pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa mengingat hanya ada satu SLB yang mewakili lima kecamatan di kabupaten Blitar yaitu kecamatan Wonodadi, Srengat, Udanawu, ponggok dan Sanankulon. Selain itu di SLB tersebut ada mushola yang dijadikan labolatorium praktek ibadah dan sholat dzuhur berjamaah oleh siswa dan guru serta tenaga kependidikan. SLB Ngudi Hayu tepatnya terletak di Jln Raya Togogan, Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan karena instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Jadi,

disamping peneliti itu bertindak sebagai instrumen peneliti juga sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen-instrumen data hanya bersifat sebagai pendukung saja. Sedangkan peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Selama melakukan studi lapangan, peneliti sendiri yang berperan sebagai *key instrument* (instrumen kunci) dalam pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah manusia.[69] Peneliti akan menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kehadiran peneliti merupakan hal yang paling penting dalam mengamati dan mendapatkan data yang valid, sebab penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar belakang yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji yaitu pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti

[69] Rochiati Widiatmaja. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 96

menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan.[70]

Menurut lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.[71]

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka.

2) Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Contoh data kuesioner, data observasi dan sebaginya.[72] Dalam hal ini sumber data utamanya adalah:

   a. Guru pendidikan agama Islam SLB Ngudi Hayu, karena sebagai objek yang akan menjalankan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

[70] Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 107

[71] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...,* hal. 157

[72] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 19

b. Guru Kelas, mengigat guru agama Islam tidak menempuh pendidikan yang berkaitan dengan anak-anak berkebutuhan khusus maka perlu bantuan dari guru kelas dalam memahami karakteristik anak tunarungu, karena guru kelaslah yang berinteraksi lebih banyak dari pada guru agama yang hanya mendapat 2 jam pelajaran setiap minggunya.

c. Siswa tunarungu SLB-B Ngudi Hayu, karena sebagai obyek yang akan menerima proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Peneliti mengambil siswa tingkat SDLB sebagai obyek penelitian karena hanya ada satu guru pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu dan beliau mengajar ditingkat SDLB.

3) Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini seharusnya atau biasanya diproleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu. Contoh: Data yang tersedia di tempat-tempat tertentu, seperti di perpustkaan, kantor-kantor dan sebagainya.[73] Dalam hal ini data sekundernya adalah:

a. Sejarah Bedirinya SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

b. Visi Misi SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

c. Struktur organisasi SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

[73] *Ibid.*, hal. 19

d. Data Guru, Staf dan Siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

e. Sarana dan Prasarana SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak sebanyak mungkin realitas fenomena yang tengah di studi.[74] Sedangkan instrument atau alat pengumpulan data adalah alat bantu untuk memperoleh data.

Dalam mengumpulkan data-data, peneliti menggunakan metode Field Research yaitu data yang diambil dari lapangan dengan menggunakan metode:

1. Metode Observasi Partisipan

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara segaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.[75] Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan (1) dengan *partisipasi* pengamat jadi sebagai *partisipan* atau (2) *tanpa partisipasi* pengamat jadi sebagai *non-partisipan.*[76]

Observasi sebagai partisipan artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa,

---

[74] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 70-71

[75] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 63

[76] S.Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.107

ia merupakan anggota perkumpulan, atau ia menjadi pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya, dan sebagainya.[77] Observasi Pertisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang di observasi (observers). Observasi ini digunakan dalam penelitian eksploratif.[78] Ahmad Tanzeh menjelaskan Observasi partisipan adalah sebuah penelitian yang pengumpulan datanya dengan metode observasi berpartisipasi dan bukan menguji hipotesis, melainkan mengambangkan hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai peneliti untuk mengambangkan teori dan karenanya hanya dapat dilakukan oleh peneliti yang menguasai macam-macam teori yang telah ada dibidang yang menjadi perhatiaanya.[79]

Observasi tanpa menjadi partisipan dilakukan tanpa harus menjadi bagian kelompok yang ditelitinya, misalnya ia mengobservasi para pekerja tanpa menjadi pekerja dalam perusahaan itu. Keberatannya adalah bahwa kehadiran pengamat itu dapat mempengaruhi kelakuan orang yang diamati. Akan tetapi setelah beberapa waktu kehadiran pengamat itu dianggap biasa sehingga kelakuan mereka menjadi wajar kembali. Peneliti tentu harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi itu dan jangan menonjol agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamatinya.[80]

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan metode observasi *partisipan,* karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang

---

[77] *Ibid.,*
[78] Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodelogi Penelitian*……, hal. 72
[79] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 61
[80] S.Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*……, hal.108

sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian dan metode ini dianggap lebih tepat dan sesuai dengan kondisi serta keadaan yang ada di tempat penelitian.

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk meneliti secara langsung di lokasi penelitian, yang berupa:

a. Proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
b. Praktek ibadah anak tunarungu setelah menerima proses pendidikan agama Islam.

Sedangkan data yang diperoleh peneliti dari dari teknik observasi partisipan adalah:

a. Pelaksanaan proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
b. Praktek ibadah anak tunarungu saat di sekolah dan di rumah. Terkait masalah sholat, saat di sekolah mereka diajari atau dibiasakan untuk sholat dzuhur berjamaah di mushola sekolah, sedangkan di rumah mereka didampingi oleh orang tuanya saat melaksanakan sholat.

2. Metode Wawancara Mendalam

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara. Wawancara merupakan proses Tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung

informasi-informasi atau keterangan keterangan.[81] Wawancara mendalam yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden.[82]

Sugiono menjelaskan wawancara mendalam yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang diguanakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.[83] Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipan.[84]

Wawancara dapat dilakukan secara terstuktur maupun tidak tersruktur, pewawancara dalam mewawancarai responden hendaknya memenuhi syarat-syarat berikut: 1) pewawancara mampu membina hubungan yang baik dengan reponden dan mampu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan, 2) pewawancara harus dapat

---

[81] Cbolid Narbuko & Abu Achmedi, *Metodelogi Penelitian.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.83

[82] *Ibid*., hal. 39

[83] *Ibid*., hal. 140

[84] Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 157

menghindarkan diri dari pertanyaan yang bersifat mengarahkan atau menyarankan suatu jawaban, dan 3) pewawancara menguasai persoalan-persoalan yang diteliti.[85]

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan bahwa wawancara mendalam adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam upayanya mendapatkan informasi dari pada informan, sehingga jelas bahwa wawancara dilakukan lebih dari satu orang yaitu antara informan dan peneliti yang di dalamnya berisi percakapan-percakapan.

Dalam menggali data, peneliti mewawancarai secara mendalam sumber-sumber kunci, yaitu dalam hal ini adalah:

a. Guru kelas dan guru pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
b. Orang tua siswa yang bersekolah di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar karena tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara dengan siswa tunarungu.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[86]

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar yang meliputi: tinjuan historis, profil sekolah, dokumen mengenai proses interaksi para pengajar dengan

[85] M.Hariwijaya dan Triton Prawira, *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Platinum, 2013), hal.64

[86] Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 206

siswa, serta sarana dan prasarana. Dokumentasi yang peneiliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada dikantor SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, tepatnya diperoleh dari bagian kepala sekolah, ruang guru, dan staf tata usaha (TU), data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Sedangkan data yang diperoleh peneliti dari metode dokumentasi adalah:

a. Dokumen resmi dari pihak sekolah mengenai profil lembaga. Ini penting sebagai bukti penelitian benar-benar dilakukan di sekolah tersebut.
b. Buku panduan pelaksanaan pembelajaran di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, dokumen tersebut berupa SK-KD pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disesuaikan dengan kebutuhan khusus tunarungu.
c. Foto proses pembelajaran di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kulitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[87]

[87] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...,* hal. 248

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data.[88] Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

   Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Semua data yang dikelola tersebut berasal dari wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.

2. Penyajian Data (Display Data)

   Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis,

[88] Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 69

matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.[89]

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[90] Penemuan baru ini yang akan membuat hail penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun penarikan kesimpulan dari penelitian ini adalah terkait dengan proses pendidikan agama Islam di

---

[89] *Ibid.*, hal. 70

[90] Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 99

SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, factor yang menghambat dan mendukung proses pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, dan juga praktek ibadah siswa tunarungu disekolah maupun di rumah yang berupa sholat, wudlu, puasa, serta akhlak yang mulia.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:[91]

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar.
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan.
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian

[91] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...,* hal. 320

dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pendangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[92]

Dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukanya dengan jalan:[93]

1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
2) Mengeceknya dengan berbagai sumber data,
3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang dinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif persoalan pemahaman makna adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti.

Untuk masalah seperti diatas, triangulasi dapat dilakukan melalui dua cara, pertama, dilakukan setelah wawancara atau observasi dilakukan. Peneliti langsung melakukan uji pemahaman kepada informan. Namun, apabila wawancara itu akan dilakukan beberapa kali, dimana peneliti

[92] *Ibid.*, hal. 330
[93] *Ibid.*, hal. 332

sendiri belum bisa memastikan kapan wawancara itu akan berakhir, uji pemahaman akan dapat dilakuakan pada wawancara berikutnya.[94]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara pertama, yaitu langsung melaksanakan triangulasi setelah melakukan wawancara atau observasi, untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dan informan.

2. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (*ta'aruf peneliti kepada lembaga*) hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[95]

Informasi yang berhasil digali dibahas bersama teman sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti sehingga peneliti bisa mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Jadi pengecekan keabsahan temuan menggunakan teknik ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

Disini peneliti mengumpulkan teman yang sebaya untuk berdiskusi terkait dengan judul yang di ambil peneliti yaitu "Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar", yang sepengetahuan dalam pendidikan agama, dan pengetahuan umum yang

---

[94] Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 204
[95] *Ibid..*, 332

sedang diteliti sehingga dapat me-*review* presepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan yang bertujuan untuk mendapatkan kritikan yang sifatnya membangun, mengetes hipotesis kerja, membantu mengembangkan langkah berikutnya, dan berperan sebagai pembanding. Dalam diskusi disini tidak beda dengan diskusi pada umunya yaitu peneliti sebagai pemateri memberikan selebaran yang berisikan ringkasan hasil penelitian sementara, lalu pemateri mempresentasikan sedikit dan teman atau rekan sejawat menanggapinya dengan terbuka, untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

3. Auditing

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fisikal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran. Proses auditing dapat mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan Halpern, yaitu pra-entri, penetapan hal-hal yang diaudit, kesepakatan formal, dan terakhir penentuan keabsahan data.[96]

1) Tahap Pra-entri

Pada tahap *pra-entri*, sejumlah pertemuan diadakan oleh auditor dengan auditi (dalam hal ini peneliti) dan berakhir pada usaha meneruskan, mengubah seperlunya, atau menghentikan usulan auditing. Sesudah itu auditi memilih auditor yang potensial untuk melaksanakan auditing itu. Dalam hal ini peneliti memilih guru PAI sebagai auditor,

[96] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...,* hal.338

karena beliau merupakan sumber data primer dan telah banyak memberikan data terkait penelitian ini.

Kesepakatan dicapai di mana auditi harus menyediakan kerangka yang menyatakan jenis audit yang akan dilakukan disamping peneliti sebagai auditi menjelaskan secara singkat maksud, tujuan, proses, dan hasil temuan studi. Auditi menjelaskan secara rinci cara pencatatan yang telah diadakan selama penelitian. Dalam kesepakatan itu perlu pula ditetapkan apakah auditing itu diadakan selama studi atau hanya mengaudit hasilnya saja. Kesepakatan antara peneliti dengan auditor (guru PAI di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar) adalah hanya mengaudit hasil akhisnya saja dengan pertimbangan untuk mempermudah dan mepersingkat waktu.

2) Tahap penetapan hal-hal yang diaudit

Pada *tahap penetapan dapat-tidaknya diaudit*, tugas auditi ialah menyediakan segala macam pencatatan yang diperlukan dan bahan-bahan penelitian yang tersedia seperti yang sudah dikemukakan klasifikasinya, selain itu auditi hendaknya menyediakan waktu secukupnya untuk keperluan mengadakan konsultasi jika hal itu diperlukan. Hal-hal yang diaudit itu berupa:

a) Sejarah berdirinya SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar yang diperoleh wawancara dengan kepala sekolah.
b) Profil SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar yang diperoleh dari dokumen dari sekolah.

c) Daftar peserta didik SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar yang diperoleh dari dokumen dari sekolah.
d) Proses pendidikan agama Islam (materi, metode, media dan evaluasi) yang diperoleh dari observasi selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian wawancara dengan guru kelas dan guru PAI, serta foto sebagai bukti.
e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam tingkat SDLB-B yang diperoleh melalui dokumen dari sekolah.
f) Sholat jama'ah dzuhur berjamaah di mushola sekolah yang diperoleh dari observasi dan bukti berupa foto.
g) Kegiatan keagamaan di sekolah yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI.
h) Praktek ibadah siswa di sekolah dan di rumah yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI dan orang tua siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.
i) Kegiatan keterampilan dan prestasi siswa (non-akademik) yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah.

Tugas pertama auditor ialah mempelajari seluruh bahan yang tersedia. Auditor perlu memahami bahan-bahan yang tersedia dengan keadaan yang sebenarnya. Ia harus bisa menelusuri apa yang terdapat dalam penelusuran audit dengan data yang dilaporkan melalui pengamatan, wawancara, rekaman, rekaman kaset, atau video tersebut.

3) Tahap kesepakatan formal

Tahap berikutnya dinamakan *persetujuan atau kesepakatan resmi* antara auditor dengan auditi. Pada tahap ini auditor dengan auditi mengadakan persetujuan tertulis tentang apa yang telah dicapai oleh auditor. Untuk mempermudah proses auditing, auditi (peneliti) menuliskan hal-hal yang diaudit tersebut dalam sebuah tabel (ada dalam lampiran).

4) Tahap penentuan keabsahan data

Tahap berikutnya adalah *penentuan keabsahan.* Penelusuran audit meliputi pemeriksaan terhadap *kepastian* maupun terhadap kebergantungan. Pemeriksaan terhadap kriteria kepastian terdiri atas beberapa langkah kecil. Pertama-tama auditor perlu memastikan apakah hasil temuan itu benar-benar berasal dari data, sampel dari temuan ditarik untuk kemudian ditelusuri oleh auditor melalui jejak audit pada data mentah yang terdapat pada catatan wawancara, ikhtisar dokumen, dan semacamnya, dan dari mana hal-hal itu berasal. Sesudah itu auditor berusaha membuat keputusan apakah secara logis kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data. Hal itu dilakukan dengan melihat dan mempelajari secara teliti teknik analisis, kecukupan label kategori kualitas penafsiran, dan kemungkinan adanya hipotesis alternatif atau pembanding. Auditor perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian peneliti dan apakah ada kemelencengan, serta menelaah apakah ada atau tidak introspeksi. Terakhir, auditor menelaah kegiatan

peneliti dalam melaksanakan keabsahan data secara memadai. Jika auditor selesai melakukan pekerjaanya pada tahap ini, maka dia sudah siap mengambil keputusan tentang keseluruhan kepastian studi (yang berkaitan dengan sejauh mana data dan penafsirannya didasarkan atas data daripada hanya sebagai usaha kontruksi sendiri).

Penentuan keabsahan temuan ini telah peneliti laksanakan bersama auditor setelah semua data dianggap lengkap dan siap untuk diaudit, jadi pelaksanaannya yaitu pada mingu terakhir penelitian, tepatnya pertengahan bulan Juni.

Tahap terakhir rentetan auditing ini adalah *mengakhiri* auditing itu sendiri. Pada tahap ini ada dua hal yang perlu dikerjakan oleh auditor, yaitu memberikan umpan balik dan berunding dengan auditi (peneliti itu sendiri), dan menuliskan laporan hasil pemeriksaanya.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap penelitian tetang Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar dibagi menjadi lima tahapan. Adapun yang pertama tahapan perencanaan, kedua persiapan, tahap ketiga pelaksanaan, keempat tahap analisis data, dan yang terakhir adalah tahap penyelesaian.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini peneliti memubuat rencana judul yang akan digunakan dalam penelitian yaitu dengan mencari berbagai data dan sumber-sumber buku di perpustakaan.

2. Tahap Pesiapan

Peneliti mengajukan judul skripsi Pendidikan Agama Islam di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar ke ketua jurusan pendidikan agama Islam, kemudian menyusun proposal penelitian untuk diseminarkan bersama rekan-rekan dan dosen pembimbing.

3. Tahap Pelaksanaan

Merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian. Karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan.

4. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

5. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan dikumpulkan dalam bentuk skripsi, yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan skripsi yang berlaku di Jurusan Tarbiyah IAIN Tulungagung.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data penelitian yang di peroleh di lapangan, berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam bab ini di paparkan tentang: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentsi yang telah peneliti lakukan di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, akan peneliti paparkan beberapa temuan penelitian sebagaimana urutan dari rumusan masalah sebagai berikut:

4. **Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar**.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan tempat untuk anak bekebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. Dalam kabupaten Blitar ada enam SLB yang terletak di Kademangan, Talun, Wlingi, Selopuro, Kesamben dan Srengat. Sekolah Luar Biasa yang akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Ngudi Hayu Srengat yang beralamatkan di JL.Raya Togogan 001 desa Togogan kecamatan Srengat kabupaten Blitar. Satu lokasi SLB ini mencangkup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB yang mewakili lima

kecamatan di Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Ponggok, Udanawu, Wonodadi, sanan Kulon, dan Srengat. Siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 12 putra dan 15 putri mulai jenjang SDLB sampai SMPLB dengan karakteristik tunarungu.

Meskipun anak-anak tersebut memiliki kekurangan dalam mendengar dan berbicara, tetapi mereka juga memiliki prestasi yang patut dibanggakan, hal tersebut terbukti dari banyaknya piala yang telah diperoleh dalam setiap perlombaan yang mereka ikuti, milai dari lomba tingkat daerah sampai lomba tingkat nasional. Pihak sekolah telah memprogramkan beberapa kegiatan keterampilan dalam bidang olahraga dan seni.[97]

Dalam bidang olahraga, prestasi yang penah diraih oleh siswa bernama Eko Tedi Santoso (sudah lulus) yaitu juara 1 tenis meja tingkat kabupaten dan menjadi juara 1 lagi ditingkat provinsi kemudian dilombakan lagi dan meraih juara 2 tingkat nasional. Prestasi dalam bidang olahraga juga diraih oleh siswa bernama Dadang Supriyadi yang meraih juara 2 bulutangkis tingkat kabupaten dan menjadi juara 3 ditingkat provinsi. Dalam bidang lain yaitu Pramuka, mereka juga pernah meraih juara 2 jambore nasional. Selain itu dalam bidang seni yang masuk pada pelajaran keterampilan, anak-anak tunarungu tersebut diajari untuk menari, dengan menggunakan musik suara yang keras untuk berlatih, tarian mereka sering ditampilkan diacara-acara tertentu seperti

[97] Observasi, di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, (29/04/2015)

hari anak nasional atau yang lainnya. Mereka juga diajari keterampilan yaitu membuat keset, dengan perlengkapan yang lengkap (mesin jahit, mesin bordir, mesin obras, dll) serta bahan baku yang bagus mereka dapat menampilkan karya mereka diacara pameran yang dilaksanakan di hotel Grand Surabaya.[98]

Kegiatan-ketiatan tersebut dapat menjadi pembinaan mental para siswa, walau mereka memiliki kekurangan tapi mereka dapat menunjukkan diri dengan prestasinya, memunculkan rasa percaya diri dan bangga akan dirinya sendiri, selain itu mereka juga bisa berinteraksi dengan teman-teman beda sekolah melalui kegiatan perlombaan dan pameran tersebut.

Proses pendidikan yang berjalan di SLB Ngudi Hayu sekilas hampir sama seperti sekolah reguler dengan guru serta siswa yang belajar di kelas, tapi saat diamati lebih dekat akan ditemukan beberapa berbedaan. Sekolah masuk pukul 07.30, di mulai dengan senam pagi dan kemudian pembelajaran dilaksanakan dikelas. Terlihat semangat mereka dalam belajar, meski sekolah baru di mulai pukul 07.30 tapi beberapa siswa ada yang datang lebih pagi yaitu pukul 06.30. dalam satu hari ada enam sampai tujuh jam pelajaran dan dilanjutkan dengan sholat Dzuhur berjamaah. Untuk materi yang disampaikan melihat dan menyesuaikan kondisi peserta didik.[99]

---

[98] Wawancara, Pak Sunardi Waluyo, pendidik di SLB Ngudi Hayu, (29/04/2015)
[99] Observasi, di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, (29/04/2015)

Dikarenakan SLB ini mencangkup lima kecamatan di Kabupaten Blitar bagian barat, maka jarak rumah siswa dengan sekolah pun tidak semua dekat. Kebanyakan dari mereka datang ke sekolah dengan diantarkan oleh orang tuanya, jadi saat orang tua sibuk dan tidak sempat mengantar anaknya kesekolah, maka anak tersebut tidak bersekolah. Meski begitu sebenarnya mereka memiliki semangat untuk bersekolah, bahkan ada beberapa siswa yang datang sendiri kesekolah dengan menggunakan sepeda.[100]

Pada awal peneliti datang ke SLB anak-anak hanya melihat sambil tersenyum. Tapi dihari berikutnya ketika peneliti baru datang, banyak anak yang mengampiri mengucap salam dan mengajak berjabat tangan, anak-anak yang mengucap salam adalah anak tunagrahita sedang anak tunarungu tersenyum sambil menjabat tangan peneliti.

SLB Ngudi Hayu hanya memiliki satu guru Agama dan untuk membantu dalam pencapaian materi maka guru kelas juga menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

a. Tujuan Pembelajaran

Dalam dokumen SK-KD yang diberikan oleh guru pendidikan Agama Islam di SLB B Ngudi Hayu, telah tertulis tujuan pendidikan agama Islam untuk anak tunarungu, tujuan tersebut diantaranya:

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan,

[100] Observasi, di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, (22/04/2015)

pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.[101]

Dari tujuan-tujuan tersebut para peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, pengamalan tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlah mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Materi Pelajaran

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi dasar moral dan aqidah bagi pendidikan sekolah, khususnya Sekolah Luar Biasa. Namun secara umum kurikulum pendidikan agama Islam di SLB sama dengan kurikulum sekolah regular diantaranya isi dan muatan materi. Kurikulum yang diterapkan di SLB Ngudi Hayu Srengat sebagian besar adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hal tersebut disampaikan oleh Bu Siti Nur Chamah, kepala SLB-B saat wawancara dengan peneliti:

> "Kurikulum yang digunakan disini masih KTSP, soalnya kami baru menerima workshop tentang Kurikulum 2013

[101] Dokumen SK-KD SDLB mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(K13) tahun 2014 kemarin, ya untuk saat ini masih kelas 1, kelas 4, kelas 7 dan kelas10 yang menggunakan Kurikulum 2013, kelas yang lainnya masih KTSP."[102]

Berikut merupakan beberapa Standar Kompetensi dan kompetensi dasar materi pendidikan agama Islam yang digunakan di kelas III dan kelas IV SDLB-B Ngudi Hayu Srengat:

Tabel 4.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

SDLB-B Kelas III, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Mengenal huruf-huruf Al-Qur'an	1.1 Melafalkan huruf-huruf Al Qur'an 1.2 Menulis huruf-huruf Al Qur'an
Aqidah 2. Mengenal sifat wajib Allah	2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah 2.2 Mengartikan lima sifat wajib Allah
Akhlak 3. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat
Fiqih 4. Melaksanakan shalat dengan tertib	4.1 Menghafal bacaan shalat 4.2 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan shalat

Tabel 4.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

SDLB-B Kelas IV, Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Membaca surat-surat Al Qur'an	1.1 Membaca ayat-ayat Al-Qur'an 1.2 Membaca ayat-ayat Al-Qur'an
Aqidah 2. Mengenal sifat jaiz Allah SWT	1.1 Menyebutkan sifat jaiz Allah SWT 1.2 Mengartikan sifat jaiz Allah SWT
Akhlak 2. Membiasakan perilaku terpuji	3.1 Menceritakan kembali kisah Nabi Adam AS 3.2 Meneladani perilaku taubatnya Nabi

[102] Wawancara, Bu Siti Nur Chamah, kepala SLB-B Ngudi Hayu (11-05-2015)

	Adam AS 3.3 Menceritakan masa kelahiran Nabi Muhammad SAW 3.4 Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW 3.5 Meneladani perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW
Fiqih 3. Mengenal ketentuan-ketentuan shalat	3.1 Menyebutkan rukun shalat 3.2 Menyebutkan sunnat shalat 3.3 Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat 3.4 Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat

Kurikulum pendidikan agama Islam selalu menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu pengetahuan, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai aqidah, akhlak dan bentuk kehidupan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan yang dijelaskan dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Nurhalim selaku guru pendidikan agama Islam di SLB Ngudi Hayu Srengat beliau berpendapat bahwa:

> "Kalau masalah kurikulum untuk PAI sama saja dengan sekolah reguler. Biasanya untuk materi yang disampakan yaitu tentang kehidupan mereka sehari-hari, misalnya tentang sholat, wudlu, puasa, do'a sehari-hari, makanan dan minuman yang haram dan halal, kalau menyentuh lawan jenis itu batal, harus berbakti dengan orang tua, harus menyayangi teman, tidak boleh berkelahi, dan lain-lain. Kalau tentang menulis arab masih menyambung huruf saja, kalau kalimat panjang atau satu ayat penuh ya belum bisa."[103]

[103] Wawancara, Bu Nur Halim, Guru Pendidikan Agama Islam, (23/04/2015)

Dari pernyataan beliau dapat diambil kesimpulan bahwa materi yang disampaikan disesuaikan dengan keadaan siswa, karena hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktekkan, jadi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit lebih mudah. Materi yang diajarkan pada anak-anak tunarungu tersebut adalah apa yang biasa mereka lakukan sehari-hari, misalnya tentang wudlu, sholat, puasa, zakat, yang halal dan haram, bagaimana bersikap kepada orang lain. Pada saat guru menyampaikan materi siswa selalu memperhatikan tapi belum tentu paham, maka guru perlu mengimbangi penyampaian materi dengan contoh yang jelas dan dengan suara yang keras.

Untuk materi tentang sholat dan wudlu, dengan bantuan papan tulis awalnya guru menjelaskan dikelas, kemudian untuk praktiknya guru mengajak para siswa ke mushola sekolah, untuk mempraktikkan tata cara wudlu serta gerakan sholat. Sedangkan untuk materi yang berkaitan dengan menulis bacaan Al-Qur’an mereka belum bisa menulis satu ayat secara penuh, tetapi masih menggabungkan satu huruf dengan huruf lainnya hingga membentuk sebuah kata.

c. Metode Pembelajaran

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Bu Reni selaku guru kelas, berkaitan dengan metode dalam pembelajaran,

seperti yang beliau sampaikan yaitu guru seringkali menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

> "Metode yang digunakan itu hampir sama dengan di sekolah regular, yaitu ceramah dan demonstrasi, kalau metode demonstrasi kan sudah jelas, karena anak-anak dapat langsung melihatnya. Berbeda dengan metode ceramah, perlu menggunakan suara yang keras, tapi tidak selalu menggunakan abjad jari saat anak-anak tidak mengerti apa yang disampaikan baru menggunakan artikulasi dengan abjad jari. Kalau mau memakai metode Tanya jawab ya bagaimana… anak-anak tidak bisa tanggap (langsung menjawab), jadi agak sulit kalau memakai metode tanya jawab."[104]

Metode yang digunakan dalam pembelajaran di SLB pun hampir sama yaitu metode ceramah dan demonstrasi. Dalam penyampaian materi seringkali guru menggunakan bahasa campuran, karena anak-anak tunarungu yang belajar disana berklasifikasi tunarungu ringan dan tunarungu sedang maka mereka masih bisa mendengar suara walaupun hanya sedikit, meski metode yang digunakan guru adalah ceramah penyampaiannya pun harus menggunakan suara yang keras. Saat anak-anak tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan guru maka baru dipakai bahasa isyarat (abjad jari). Untuk metode demonstrasi jelas anak-anak akan lebih paham karena langsung melihat contoh konkritnya.

d. Media Pembelajaran

Media pembelajaran Agama Islam adalah alat yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi

[104] Wawancara, Bu Reni, Guru Kelas, (22/04/2015)

antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI di sekolah. Media pembelajaran juga merupakan hal yang penting untuk menunjang proses pendidikan agama Islam. Untuk penggunaan media, guru PAI di SLB-B Ngudi Hayu Srengat menggunakan media berupa papan tulis untuk menuliskan materi, gambar-gambar dan mushola sebagai tempat praktek sholat dan wudhu.[105] Jam pertama dan kedua digunakan untuk menulis dan menjelaskan materi, kemudian setelah Istirahat baru dipraktekkan. Apabila tidak memungkinkan untuk praktek hari itu juga maka dapat dipraktekkan dipertemuan selanjutnya, dengan sedikit menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan sebelum mempraktekkannya.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, untuk evaluasi menggunakan tes tulis dan juga ujian praktek. Berikut cuplikan wawacara dengan Bu Nurhalim:

> "Untuk evaluasi kami menggunakan ujian tulis dan praktek. Untuk ujian tulis soalnya ya dari pemerintah kabupaten, sama saja dengan soalnya SD regular, karena kurikulumnya

[105] Observasi, di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, (23/04/2015)

> juga hampir sama untuk mata pelajaran PAI. Untuk penilaiannya selain dari tes tulis juga memperhatikan perilaku keseharian siswa"[106]

Selain menggunakan tes tertulis penilaian juga dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik serta bagaimana praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing masing peserta didik, dalam penilaian tersebut tentu ada standar khusus yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal.

f. Kegiatan Keagamaan

Selain sholat dzuhur berjamaah, ada banyak kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesadaran beribadah siswa, diantaranya kegiatan pondok ramadhan, peringatan hari besar seperti maulid Nabi dan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw., perigatan Idul Adha dengan menyembelih hewan qurban dan halal bi halal pada hari pertama setelah liburan Idul Fitri, tetapi untuk sholat Ied tidak dilaksanakan di sekolah. Untuk kegiatan peringatan hari besar dan pondok ramadhan dilaksanakan di aula sekolah, dengan guru agama atau orangtua salah satu siswa sebagai pematerinya.

Pada tanggal 15 Mei 2015, SLB Ngudi Hayu mengadakan perinagatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad. Anak-anak diminta untuk masing-masing membawa dua nasi kotak, satu untuk mereka

[106] Wawancara, Bu Nur Halim, Guru Pendidikan Agama Islam, (23/04/2015)

makan sendiri dan satu lagi untuk wali murid yang datang atau dibagikan pada tetangga. Acara tersebut dimulai pukul delapan pagi dan dilaksanakan diaula sekolah dengan perseta seluruh siswa, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua siswa SLB Ngudi Hayu.[107]

Acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, kemudian dilanjutkan dengan ceramah oleh orang tua salah satu siswa H. Kadiyo yang menyampaikan materi tentang Isro' Mi'roj Nabi Muhammad Saw., sebagian anak terlihat memperhatikan apa yang disampaiakan oleh pemateri, tapi sebagian lagi bermain sendiri dan asik dengan dunianya. Karena memang peserta acara ini adalah keseluruhan siswa SLB Ngudi Hayu, maka tidak hanya ada anak tunarungu saja dalam aula tersebut, tapi ada pula anak tunagrahita, tunanetra, hyperaktif dan autis. Setelah ceramah selesai dilanjutkan dengan bersholawat bersama, kemudian diakhiri dengan do'a dan memakan nasi kotak yang mereka bawa.

5. **Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar.**

Setiap kegiatan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula di SLB-B Ngudi Hayu Srengat dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu.

[107] Observasi, SLB Ngudi Hayu, (15/05/2015)

a. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pengajaran agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat :

1) Dukungan dari orang tua

Kesadaran para orang tua yang selalu memantau perkembangan anak-anaknya. selain belajar di sekolah beberapa diantara anak tuna rungu tersebut mendapat guru les privat (psikolog) untuk membantu memahami pelajaran dan membantu perkembangan jiwa anak. Perhatian serta motivasi dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Adanya usaha dari orang tua untuk dapat lebih mengerti anaknya. Orang tua juga mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan anak tunarungu, salah satunya adalah Ibu Linatin yang belajar bahasa isyarat pada guru kelas agar beliau bisa lebih memahami anaknya dan dapat membantu anaknya belajar dirumah, seperti yang beliau sampaikan:

> "Agar saya bisa mengajari anak saya dirumah, membahas kembali apa yang diajarkan sekolah itu kan perlu pakai bahasa isyarat, abjad jari itu lo mbak, jadi saya belajar sama Bu Reni, biar bisa mengajari anak saya, saya juga dikasih foto copy gambar-gambar bahasa isyarat ini."[108]

[108] Wawancara, Ibu Linatin, orang tua salah satu siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat (11/05/2015)

2) Peran guru

Sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, serta motivasi dan perhatian guru yang lebih fokus terhadap perkembangan anak. Motivasi sangat berperan pada perkembangan jiwa anak, dengan memberikan motivasi belajar maka siswa akan lebih nyaman dan tekun dalam belajar.

3) Materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa

Materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak, misalnya materi yang seharusnya diajarkan di kelas 2 tapi masih diajarkan lagi untuk kelas 3, menyesuaikan siswanya yang sedikit lambat dalam belajar. Seperti hasil wawancara dengan Kepala SLB-B, berikut:

> "kalau di SLB itu pelajarannya bersifat individu, satu anak ya satu materi, setiap anak memiliki satu guru sendiri, tidak seperti di sekolah reguler yang materinya untuk anak satu kelas. Kalaupun satu ruangan ada beberapa siswa, tapi mereka memiliki materi mereka masing-masing"[109]

Jadi meskipun anak tidak masuk beberapa hari, ia akan tetap bisa melanjutkan pembelajaran yang ia tinggalkan dan tidak terpengaruh dengan pelajaran yang sudah teman lainnya terima.

[109] Wawancara, Bu Siti Nur Chamah, kepala SLB-B Ngudi Hayu (11-05-2015)

4) Media pembelajaran

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru menggunakan media berupa gambar, dan juga mushola sekolah sebagai tempat praktik wudlu dan sholat. Dengan adanya media-media tersebut dapat menunjang pembelajaran, melalui contoh dari guru dan praktek yang langsung dilaksanakan oleh para siswa.[110]

b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pengajaran agama Islam di SLB Ngudi Hayu Srengat:

a) Anak tidak masuk sekolah, bisa dikarena kesibukan orang tua hingga tidak bisa mengantar anaknya ke sekolah.

b) Terkadang guru mengalami kesulitan saat mengajar, karena kekurangan anak dalam mendengar membuat mereka kurang memperhatikan saat diajar.

c) Karena kekurangan anak tunarungu tak hanya dalam mendengar saja, yaitu juga memiliki kekurangan dalam berbicara, maka mereka pun sedikit sulit untuk diajak komunikasi.

[110] Observasi, di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, (23/04/2015)

Seperti hasil wawancara dengan Bu Nurhalim, guru pendidikan Agama Islam di SLB Ngudi Hayu Srengat, berikut:

> "Hambatannya ya kan anak memiliki kekurangan dalam mendengar jadi kadang tidak terlalu memperhatikan saat diajar, mereka juga sulit untuk diajak komunikasi, ya harus sabar menghadapi mereka, kadang saat akan mengajak berbicara perlu ada sentuhan tangan."[111]

6. **Praktek Ibadah Anak Tunarungu Setelah Menerima Materi Pendidikan Agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar**

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah, begitu pula dengan anak tunarungu. Setelah mengetahui proses serta hambatan dan dukungan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, berikut akan peneliti sampaikan bagaimana praktek ibadah anak tunarungu baik itu dirumah maupun di sekolah, hal tersebut berdasarkan pada pengamatan serta wawancara yang telah peneliti lakukan.

a. Praktek ibadah di sekolah

Selain pelajaran yang telah diterima oleh anak-anak di kelas, ada pula usaha untuk membuat anak-anak melakukan perintah agama. Di sekolah tersebut ada sebuah mushola, mushola tersebut difungsikan untuk sholat berjamaah dzuhur bersama (siswa, guru serta tenaga kependidikan). Berikut sedikit hasil

[111] Wawancara, Bu Nur Halim, Guru Pendidikan Agama Islam, (23/04/2015)

wawancara dengan Pak Sunardi Waluyo, beliau menyampaikan bahwa:

> "…pembelajaran memang diakhiri sekitar jam 11 atau setengah sebelasan, tapi anak-anak belum boleh pulang, mereka istirahat dulu, lalu sekitar jam stengah 12 (waktu dzuhur) masuk lagi langsung kemushola untuk sholat dzuhur berjamaah…"[112]

Pembelajaran diakhiri sekitar pukul 11 tapi mereka tidak diperkenankan pulang, sampai menunggu waktu dzuhur mereka diizinkan keluar kelas untuk beristirahat. Yang menjadi imam adalah pendidik atau tenaga kependidikan, sedangkan untuk muadzinnya dari siswa sendiri. Karena yang sholat berjamaah di mushola tersebut tak hanya siswa dari SLB-B saja tetapi dari SLB-C.D juga, maka yang menjadi muadzin adalah siswa dari SLB-C.D.

Pada saat pelaksanaan sholat jamaah dzuhur dimulai tak terlihat bahwa mereka memiliki kekurangan, mereka sama-sama menghadap kiblat untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada saat peneliti melakukan pengamatan, ada hal menarik yang peneliti temukan, imam menggunakan suara yang keras tetapi ada seorang anak yang tidak mengikuti salah satu gerakan (dari sujud pertama ke duduk diantara dua sujud) mungkin karena anak itu tidak terlalu mendengar suara imam, tapi kemudian teman yang ada disebelahnya memukul tangannya dengan masud menyadarkan agar anak tersebut untuk bangun dari sujudnya, kemudian teman

[112] Wawancara, Pak Sunardi Waluyo, pendidik di SLB Ngudi Hayu, (29/04/2015)

itu tertawa sementara sang anak tetap melanjutkan sholatnya. Ternyata anak yang tidak mengikuti salah satu gerakan sholat tadi adalah anak tunarungu dan teman yang ada disebelahnya adalah anak tunagrahita, ia bermaksud baik ingin menujukkan pada temannya bahwa sujud sudah selesai dan dilanjutkan dengan gerakan selanjutnya.[113] Melihat hal tersebut, kemungkinannya adalah karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan mental di bawah normal maka walaupun sudah berusia remaja tetapi perilakunya masih seperti anak-anak, hingga belum tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

b. Praktek ibadah di rumah

Pendidikan yang diterima di sekolah kurang efektif apabila tidak ada dukungan atau tindak lanjut dirumah. Orangtua dan lingkungan sangat berperan dalam pembentukan pribadi serta kebiasaan seorang anak. Anak cenderung menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Jika di sekolah guru mengajak anak-anak itu sholat dzuhur berjamaah, maka dirumah orang tua bisa mengajak anak untuk sholat lima waktu dengan berjamaah di rumah ataupun di mushola terdekat.

Seperti yang dilakukan oleh orangtua salah satu siswa SLB-B Ngudi Hayu bernama M. Irkham Mahendra (Indra). Setiap waktu sholat tiba orang tuanya mengajak sang anak untuk sholat

[113] Observasi, di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, (23/04/2015)

berjamaah di mushola yang jaraknya dekat (sekitar 100 meter) dari rumah. Pada saat sholat jum'at, ayah Indra (bapak M.Judi) mengajak anaknya untuk sholat di masjid. Indra hanya mau sholat jum'at jika berada di *shaf* terdepan dan membawa uang untuk kotak amal masjid, maka ayahnya selalu mencarikan tempat terdepan dan orang lain yang sholat di masjid itupun memaklumi, ibunya (Ibu Linatin) selalu menyediakan uang untuk dibawa anaknya sholat jum'at. Seperti hasil wawancara berikut:

> "Indra itu anak yang pandai, dia selalu minta didepan sendiri (sholatnya), jadi kalau bapaknya berangkat lebih awal selalu membawa 2 sajadah, kalau sajadah sudah digelar disamping bapak Judi berarti itu tempat untuk Indra, orang-orang di masjid itu sudah paham. Bahkan ia tidak mau sholat jum'at kalau tidak membawa uang untuk dimasukkan ke kotak amal masjid, kalau saya tidak ada dirumah ya uangnya saya taruh di meja dekat pintu, dia merasa sedih kalau tidak memabwa uang untuk amal di masjid."[114]

Selain sholat lima waktu Indra juga melaksanakan puasa Ramadhan dan sholat tarawih. Setiap kali bulan ramadhan tiba Indra selalu bersemangat untuk melaksanakan puasa dan sholat tarawih, bahkan meminta buku kegiatan Ramadan agar sama dengan teman-temannya yang bersekolah di sekolah regular. Selain rajin beribadah Indra juga anak yang sopan, suka membantu, dan menyayangi teman-temanya, ia juga bersikap dewasa dan pengertian.

[114] Wawancara, Ibu Linatin, orang tua salah satu siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat (11/05/2015)

> "Saat bulan Ramadhan Indra juga puasa, pada waktu tarawih dia minta buku pengendali kegiatan Ramadhan yang seperti punya anak sekolah reguler, dia ingin seperti teman-temannya yang meminta tanda tangan setelah tarawih, tapi dari sekolah kan tidak ada, jadi saya mintakan keguru MI."[115]

Begitu juga dengan orang tua Sinta Listiawati yang selalu mengingatkan anaknya waktu sholat, meskipun rumahnya jauh dari mushola orang tua Sinta mengajaknya untuk sholat magrib dan sholat isya' berjamaah di rumah dengan pak Anwar (ayah Sinta) sebagai imamnya. Hal tersebut seperti hasil wawancara berikut:

> "Karena kesibukan kami kalau mengajak anak saya untuk selalu sholat berjamaah ya tidak bisa mbak, bisanya ya saat sholat magrib sama sholat isya' baru berjamaah dirumah, mau ke mushola ya agak jauh. Tapi walaupun tidak berjamaah saya selalu mengajak anak saya untuk sholat, selalu saya ingatkan pada waktunya."[116]

Saat melakukan sholat berjamaah memang sebaiknya anak-anak tunarungu mendapatkan barisan terdepan agar suara dari imam terdengar, karena memang ketunarunguan yang dialami oleh anak-anak ini tingkat sedang yaitu masih bisa mendengar sedikit suara. Kebiasaan dan pembiasaan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku beribadah anak, apabila sejak kecil anak sudah diajarkan tentang norma-norma agama maka saat masuk ke bangku sekolah guru hanya perlu mengembangakan kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh anak tunarungu.

---

[115] *Ibid.,*

[116] Wawancara, Ibu Sukinah, orang tua salah satu siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat (15/05/2015)

B. Pembahasan

Sebagaimana data yang telah peneliti temukan dan kemukakan diatas selanjutnya peneliti akan menganalisa hasil temuan dengan teori yang ada mengenai pendidikan agama Islam pada anak tunarungu.

Anak tunarungu merupakan anak yang memiliki kekuarangan dalam mendengar, sementara pendengaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam komunikasi. Peneliti menemukan ada satu guru PAI yang mengajar di SLB-B Ngudi Hayu Srengat, dan guru tersebut merupakan lulusan jurusan pendidikan agama Islam yang pada intinya tidak memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan anak-anak yang memiliki kekurangan walaupun secara keilmuan guru pendidikan agama Islam menguasai materi tentang PAI.

Dalam proses pendidikan agama Islam materi yang disamapaikan hampir sama dengan sekolah reguler yaitu tentang Al-Qur’an, Aqidah, Akhlaq, dan Fiqih akan tetapi dibuat lebih sederhana serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kempuan dan kebutuhan peserta didik. Untuk evaluasi, SLB-B Ngudi Hayu juga melakukan ujian semester, ulangan harian, dan juga mengikuti ujian nasional. Untuk mata pelajaran PAI bentuk ujiannya berupa soal dan juga praktek, tapi untuk ujian semester masih menggunakan soal dari pemerintah daerah yang sama dengan SD reguler, yang seharusnya ada soal khusus yang dibuat untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal yang menarik di SLB Ngudi Hayu terkait pendidikan agama Islam adalah adanya sholat jama'ah dzuhur berjamaah setiap hari (kecuali hari jum'at) yang diikuti oleh seluruh siswa dan pendidik yang dilaksanakan di mushola sekolah yang belum tentu dilaksanakan di sekolah lain yang bahkan juga memiliki mushola sekolah. Selain usaha sekolah untuk membuat anak-anak beribadah dengan mengajak mereka sholat berjamaah, tentu peran orang tua sangat penting, maka bimbingan dirumah juga menentukan sikap dan perilaku anak terutama ibadah mereka. Penjelasan lebih lanjut akan peneliti jabarkan pada poin-poin berikut:

1. **Proses Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar**.

   Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbal balik) antara guru dan murid. Hubungan aktif antara guru dan murid harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaanya berbangsa dan bernegara. Sesuai data yang peneliti dapatkan dari SLB-B Ngudi Hayu, Pendidikan Agama Islam di SDLB bertujuan untuk:

   1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.[117]

Dari tujuan-tujuan tersebut diharapkan setelah menerima materi pendidikan agama Islam anak-anak tunarungu tersebut dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki keimanan dan ketakwaan serta senantiasa beribadah kepada Allah SWT.

Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan ajar atau meteri pendidikan agama yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran PAI yang digunakan di SLB-B Ngudi Hayu Srengat telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang berkebutuhan khusus tunarungu. Yang meliputi aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih. Materi yang disampaikan pun disesuaikan dengan keadaan siswa, karena hal-hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipelajari dan dipraktekkan, jadi tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit lebih mudah. Materi yang diajarkan pada anak-anak tunarungu tersebut adalah apa yang biasa mereka lakukan sehari-hari, terutama tentang rukun Islam dan rukun Iman.

Di samping memilih bahan yang sesuai, guru selanjutnya memilih dan menetapkan metode dan sasaran yang paling tepat dan sesuai dalam

[117] Dokumen SK-KD SDLB mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional serta diperkirakan dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar pendidikan agama. Peneliti menemukan beberapa metode yang dilaksanakan di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar dalam pelaksaan pendidikan agama Islam. Metode-metode tersebut hampir sama dengan metode yang digunakan di sekolah regular tetapi dalam pelaksanaanya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demontrasi.

Dalam penyampaian materi dengan metode ceramah, pendidik menggunakan suara yang keras dan dibantu dengan penggunaan isyarat-isyarat visual. Sedang untuk metode demontrasi dilakukan dengan membuat siswa langsung mempraktekkan apa yang telah dipelajari, misalnya praktek sholat atau wudlu.

Media pembelajaran yang digunakan guru PAI di SLB-B Ngudi Hayu juga hampir sama dengan di sekolah reguler, media yang digunakan adalah papan tulis, gambar-gambar dan mushola. Untuk evaluasi, selain menggunakan tes tertulis penilaian juga dilakukan dengan mengamati bagaimana perilaku keseharian peserta didik serta bagaimana praktek ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik masing masing peserta didik, dalam penilaian tersebut tentu ada standar khusus yang sedikit berbeda dengan anak-anak normal.

2. Faktor pendukung dan penghambat proses Pendidikan Agama Islam pada anak Tunarungu di SLB Ngudi Hayu Srengat Blitar.

Seperti yang telah peneliti paparkan dalam deskripsi hasil penelitian, ada beberapa hal yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran PAI di SLB-B Ngudi Hayu Srengat. Salah satu faktor pendukung adalah adanya dukungan dari orang tua untuk terus memantau perkembangan anaknya, tapi sepertinya hal tersebut tidak terjadi pada semua orang tua, meski hanya sebagian kecil tapi masih ada beberapa siswa yang kadang tidak masuk sekolah karena kesibukan orang tua, karena tidak ada yang mengantarkan ke sekolah, mengingat memang hanya ada satu SLB yang mewakili lima kecamatan.

Faktor pendukung yang selanjutnya adalah sikap sabar dan ketelatenan guru dalam menyapaiakan materi pelajaran, serta motivasi dan perhatian pada peserta didik. Untuk materi pendidikan disampaikan secara individual yaitu satu anak memiliki satu materi sendiri karena anak-anak tunarungu memerlukan perhatian lebih dari pada anak normal. Menurut Syaiful Bahri "perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik, guru harus menggunakan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya."[118] Mushola sebagai media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor pendukung, karena selain digunakan untuk sholat

[118] Syaiful Bahri Djamarah, *Stategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.54

dzuhur berjamaah mushola di SLB-B Ngudi Hayu juga digunakan sebagai labolatorium praktek ibadah (untuk praktek wudlu dan sholat).

Dalam proses pembelajaran komunikasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hal yang penting. Bila komponen komunikasi (pendengaran) manusia tidak berfungsi dengan baik, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

Ada dua dasar pendekatan alternatif bagi siswa dengan gangguan pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/atau memakai alat komunikasi standar, yaitu: metode manual, dan metode oral.[119]

3) Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat (*sign language*), menggunakan bahasa isyarat standar *American Sign Language* (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Di Indonesia, bahasa isyarat untuk tunarungu dinamakan *Isyando* (isyarata Indonesia). Seringkali ada hubungan harafiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya. Metode manual kedua adalah *finger spelling* (abjad jari) yang menggambarkan alfabet secara manual. *finger spelling* (abjad jari) biasanya digunakan sebagai

[119] David Smith, *Inclusion: School for All Student* (*Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*, terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012), hal.283

pelengkap bahasa isyarat. Perbandingan antara penggunaan bahasa isyarat dan abjad jari tiap orang akan berbeda tergantung usia, kecerdasan dan sifat-sifat individu lainnya.

4) Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan yang menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Metode tersebut difokuskan pada pemanfaatan sisa pendengaran yang mungkin masih dimiliki siswa melalui alat bantu dengar dan pelatihan khusus.

Guru kelas memiliki spesifikasi dalam mendidik anak luar biasa, salah satunya menggunakan metode-metode komunikasi diatas, sedangkan guru PAI tidak memilikinya. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran, karena anak-anak tunarungu sering bingung dan salah tafsir bahasa yang digunakan terlalu sulit dimengerti oleh mereka. Akan tetapi guru PAI dapat menggunakan metode oral dengan memafaatkan gerak bibir, suara yang keras serta dibantu dengan isyarat-isyarat visual dalam menyampaikan materi. Dengan begitu diharapkan materi pendidikan agama Islam yang ingin disampaiakan oleh guru dapat diterima dan dimengerti oleh para peserta didik yang memiliki kekurangan dalam mendengar tersebut.

3. Praktek ibadah anak Tunarungu setelah menerima materi Pendidikan Agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat, anak berkebutuhan khusus juga perlu diberikan pemahaman terhadap aturan yang berlaku. Aturan dan norma agama, keluarga serta adat istiadat lingkungannya sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan pengembangan anak tunarungu. "Untuk menanamkan nilai-nilai normatif, orangtua dan pendidik perlu memerhatikan beberapa hal yang terkait, yaitu: *pertama*, norma yang sama antara agama, sekolah, dan lingkungan sekitar. Untuk tercapainya pemahaman nilai normatif pada anak tunarungu, orang tua dan pendidik perlu bersinergi dan mentukan norma yang perlu ditanamkan pada anak, mereka butuh dibimbing dan sulit untuk menentukan pilihan sendiriakan mengikuti norma yang sama. *kedua*, kemampuan masing-masing anak untuk bertindak seperti yang seharusnya dilakukan (secara normatif)."[120]

Berdasarkan perolehan dari lapangan, peneliti menemukan bahwa praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh ketika di sekolah sudah ada kegiatan sholat berjamaah maka sholat dirumah juga harus di kontrol oleh orang tua, jika bisa diajak berjamaah. Saat sholat berjamaah sebisa mungkin tempatkan anak tunarungu dekat dengan imam, agar suara takbir terdengar. Begitu juga ketika di sekolah diajarkan sopan santun dan

[120] Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.156

akhlak yang baik, maka di rumah orang tua haru menindak lanjuti dengan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan bisa dengan mencontohkan secara langsung atau dengan mengajak anak mengamati orang lain.

Dalam mengajarkan agama orang tua dan pendidik berpikir sederhana, tidak menuntut anak memahami agama terlalu tinggi, yang terpenting anak biasa menerapakan agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh Zakiyah Daradjat bahwa "latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), sembahyang berjamaah di sekolah, masjid, atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang melakuakan ibadah tersebut. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia, sesuai ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan kata-kata. Latihan-latihan tersebut dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua."[121]

Spiritualitas agama merupakan terapi holistik yang ampuh untuk mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi tertib, disiplin, sopan, hormat kepada orang tua, menghargai ciptaan Tuhan dan menyayangi sesama. Menurut Aqila Smart "mengajarkan agama harus dimulai dari hal yang sederhana, untuk tingkat kognitif yang lebih tinggi

[121] Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 63

bisa dijelakan selanjutnya saat anak banyak mengajukan pertanyaan, selanjutnya biasa mengajarkan perilaku yang baik dan buruk sesuai norma agama, kemudian mengajak anak berdiskusi secara konkret."[122] Seperti yang dilakukan Bu Linatin untuk membuat anaknya tertib sholat dengan mengatakan "kalau meninggal sudah tidak bisa sholat lagi"[123], kata kata tersebut membuat anaknya tidak pernah meninggalkan sholat.

Perkembangan agama setiap anak memang sangat dipengaruhi oleh orang tua serta pendidik, tetapi anak tunarungu memerlukan perhatian khusus, karena dunia mereka yang sedikit berbeda dengan anak normal membuat mereka lebih sensitif dan mempercayai orang-orang yang dekat atau sudah dikenal baik olehnya. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan Bu Reni saat wawancara dengan peneliti "pernah ada salah satu siswa ganti guru, tapi prestasinya semakin menurun, mungkin karena ia sedah memiki kecenderungan pada satu guru, bisa dikatakan *cocok-cocokan* begitu, tergantung individunya juga"[124] Anak-anak tunarungu bisa memahami apa yang orang normal coba katakan padanya akan tetapi belum tentu orang normal bisa mengerti apa yang dikatakan anak tunarungu. Hal tersebut hampir sama dengan saat kita terkena flu dan kehabisan suara (radang tenggorokan), terasa sangat sulit menjawab pertanyaan atau membalas percakapan pada orang lain.

---

[122] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), hal.152

[123] Wawancara, Ibu Linatin, orang tua salah satu siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat (11/05/2015)

[124] Wawancara, Bu Reni, Guru Kelas, (22/04/2015)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan fokus penelitian pada BAB I serta hasil temuan dan pembahasan pada BAB IV, maka penelitian dengan judul "*Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar"* dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat hampir sama dengan sekolah reguler, materi yang disamapaikan yaitu tentang Al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, dan Fiqih akan tetapi dibuat lebih sederhana serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Yang menjadi faktor pendukung dalam pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat yaitu: dukungan dari orang tua, kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengajar siswa, serta materi dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Sedangkan yang menjadi faktor pengambat adalah: anak yang kadang tidak masuk sekolah karena kesibukan orang tua serta kesulitan komunikasi yang dialami oleh guru PAI dalam menyampaiakan materi karena memang kurangnya kemampuan dalam penggunaan bahasa isyarat.

3. Praktek ibadah anak tunarungu sangat dipengaruhi dengan keadaan dan pembiasaan oleh lingkungan sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Maka kerjasama antara keluarga dan sekolah sangat penting dalam mengembangkan kemampuan anak tunarungu dan perilaku beribadahnya.

B. Saran/Rekomendasi

Berdasarkan pengalaman selama melakukan penelitian tentang proses pendidikan agama Islam di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar, penenliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan atau Kepala SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

   Hendaknya pihak sekolah seantiasa mengupayakan pendidikan Agama Islam yang lebih baik, hal tersebut dapat dilakukan dengan menambah tenaga pendidik bidang studi pendidikan Agama Islam, karena satu guru PAI belum cukup untuk mengisi semua kelas yang ada di SLB-B hingga hanya bagian SDLB saja yang ada guru PAI sedangkan SMPLB materi PAI masih disampaika oleh guru kelas. Selain itu juga mengadakan pelatihan (bahasa isyarat) bagi para orang tua agar mereka dapat membantu anak-anaknya belajar dirumah, begitu juga dengan guru PAI yang masih kurang menguasai bahasa isyarat dan abjad jari sebagai metode komunikasi dengan peserta didik yang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

2. Bagi Guru PAI di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Sebagai bahan masukan bagi para guru terutama guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Kompetensi guru adalah merupakan kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya. Membuat metode pembelajaran lebih berfariasi agar anak merasa senang saat belajar, tentu saja tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3. Bagi Orang Tua Siswa SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar

Tetap sabar dan tabah menerima keadaan anak dan memberikan motivasi padanya, bahwa ia mampu berprestasi walau memiliki kekurangan. Dampingi anak saat melaksanakan ibadah (sholat), karena pembiasaan sejak dini sangat penting. Sering berkomunikasi dengan pihak sekolah, agar mengetahui apa saja yang diajarkan di sekolah dan dapat membantu anak belajar dirumah.

4. Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Hasil peneliti ini diharapkan bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuhan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi relevan dengan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anshori, Fuad, *Potensi-Potensi* Manusia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Arikunto, Suharisimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)

Aziz, Abd., *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* (Surabaya: eLKAF, 2006)

Bahreisy, Salim dan Abullah Bahreisy, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim,* (Surabaya: CV Sahabat Ilmu, 2001)

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

_____ (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001)

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996)

_____, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011)

Djamarah, Syaiful Bahri, *Stategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" meneguhkan Eksistensi,* (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009)

Hariwijaya, M. dan Triton Prawira, *Pedoman Penulisan Ilmiah Skripsi dan Tesis,* (Yogyakarta: Platinum, 2013)

Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an,* (Yogyakarta: Teras, 2010)

Khalid, Syekh bin Abdurrahman Al'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak,* (Jogjakarta: Ad-Dawa', 2006)

Kurniawan, Budi Eko, *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Difabel (Studi Kasus Di SLB PGRI Bandung) Tahun Akademik 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Maunah, Binti, *Landasan Pendidikan,* (Yogyakarta: Teras, 2009)

Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008)

Mudyaharjo, Reda, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2001)

Muhaimin,dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan Pendidikan Agama Sekolah,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004)

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Nasution,S., *Metode Research: Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012)

Pratiwi, Ratih Putri dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

Riyanto, Yatim, *Metodelogi Penelitian Pendidikan.* (Surabaya: SUC, 2001)

Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*,(Yogyakarta: Teras,2009)

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2006)

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Kata Hati, 2012)

Smith, David, *Inclusion: School for All Student* (*Sekolah Inklusi: Konsep dan Penerapan Pembelajaran),* terj. Denis dan Enrica, (Bandung: Nuansa, 2012)

Somantri, T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006)

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek.* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Sukardi, *Metodelogi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

_____, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2009)

Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian.* (Yogyakarta: Teras, 2011)

Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Widiatmaja, Rochiati, *Metode Penelitian Tinadakan Kelas,* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007)

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa,*(Yogyakarta: Teras, 2012)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bumi Aksara, 2004)

Hasan, Iqbal, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik.* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004)

Amiruddin, Muhammad Ali, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam SLB*, dalam http://maliamiruddinmetro.blogspot.in/2010/05/kurikulum-pendidikan-agama-islam-slb.html?m=1 diakses pada 03 Mei 2015 pukul 16.52

http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus diakses pada 31 Januari 2015 pukul 07.57

Nurfarida, Ida, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009 dalam http://Frepository.uinjkt.ac.id/%2Fdspace%2Fbitstream%2F123456789%2F317%2F1%2FIDA%2520NURFARIDA-FDK.pdf diakses pada 12 Mei 2015 pukul 12.31

Sa'idah, Nur, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/BAB%20I%2C%20IV%2C%DAFTAR%20PUSTAKA_2.pdf diakses pada 30 April 2015 pukul 13:13

Sudirdjo, Sudarsono, *Proses Pembelajaran: Suatu Proses Komunikasi* (diposting 02 November 2008) dalam https://wijayalabs.wordpress.com/2008/11/02/proses-pembelajaran/ diakses pada12 Mei 2015 pukul 14.05

RIWAYAT HIDUP

Nenda Martiasari, lahir di Blitar Jawa Timur, 12 Oktober 1993 tepatnya di Desa Pikatan Kec. Wonodadi Kab. Blitar. Pendidikan dasar ditempuh di SDN Pikatan 01. Sementara pendidikan menengah pertama ditempuh di MTSN Kunir Wonodadi, dan melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN Kota Blitar. Setelah menyelesaikan studi di kota kelahirannya kemudian hijrah ke kota tetangga Tulungagung untuk menempuh Program Sarjana Strata Satu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Tulungagung.

Selain aktif dibangku perkuliahan, penulis juga pernah aktif di HMJ PAI dan DEMA-FTIK, selain itu esai penulis juga pernah dimuat dalam antologi esai *Verba-Litera: Menyelam dalam Belukar Aksara* oleh tim antologi Pusat Kajian Filsafat dan Teologi (PKFT) yang terbit pada pertengahan tahun 2014.